

**ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN  
(Studi kasus CV. ABK di Kabupaten Lampung Selatan)**

**(Tesis)**

**Oleh**

**Maya Dwi Lestari  
NPM 1924021006**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN  
(Studi kasus CV. ABK di Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh

*Maya Dwi Lestari*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER AGRIBISNIS**

Pada

Program Studi Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN (Studi kasus CV. ABK di Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh

**MAYA DWI LESTARI**

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi lumbung ternak nasional. Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peluang besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung. CV ABK merupakan salah satu peternak usaha sapi dan kambing terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. CV ini juga masih terus dikembangkan setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (1) Menganalisis kinerja keuangan dan kelayakan dalam pengajuan pembiayaan usaha peternakan penggemukan sapi dan kambing di CV ABK Kabupaten Lampung Selatan (2) Menganalisis strategi pengembangan usaha ternak penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan data primer (melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner) dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis prinsip 5C, kinerja keuangan, analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternakan CV. ABK layak dalam pengajuan pembiayaan usaha karena berdasarkan prinsip 5C dan kondisi kinerja keuangan termasuk kategori baik. Berdasarkan perhitungan IFE dan EFE terlihat nilai IFE sebesar 2,4937 dan nilai EFE adalah 2,7721 yang menunjukkan bahwa CV. ABK berada pada posisi kuadran V (*Hold and Maintain*). Posisi kuadran tersebut menunjukkan bahwa CV. ABK memerlukan tindakan untuk mempertahankan dan merawat hal-hal yang sudah dicapai. Strategi prioritas pengembangan usaha penggemukan sapi dan kambing CV ABK yaitu: (a) Memperbesar skala usaha CV. ABK melalui penambahan pembiayaan modal agar dapat mengatasi permasalahan yang ada dan mempertahankan stabilitas harga produk; (b) Memanfaatkan kemitraan untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar; (c) Meningkatkan loyalitas terhadap pelanggan agar terjaga hubungan baik antara CV. ABK dan pelanggan.

**Kata kunci:** kinerja keuangan, peternakan, SWOT

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE AND LIVESTOCK BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGIES (Case study of CV. ABK in South Lampung Regency)**

**Oleh**

**MAYA DWI LESTARI**

Lampung Province is one of the national livestock barn provinces. The livestock subsector is one of the subsectors that has a great opportunity to contribute to economic development in Lampung Province. CV ABK is one of the largest cattle and goat breeders in South Lampung Regency. This CV is also still being developed every year. The purpose of this research is to analyze (1) the financial performance and feasibility of applying for financing for cattle and goat fattening livestock at CV ABK South Lampung Regency (2) the strategy for developing cattle and goat fattening business in CV. ABK South Lampung Regency. This research was conducted using the case study method. This study uses primary data (through direct interviews and filling out questionnaires) and secondary data. The analytical method used is the analysis of 5C principles, financial performance, SWOT analysis, and QSPM analysis. The results of this study indicate that the CV. ABK is eligible to apply for business financing because it is based on the 5C principle and the financial performance condition is in a good category. Based on the IFE and EFE calculations, the IFE value is 2,4937 and the EFE value is 2,7721 which indicates that CV. ABK is in the fifth quadrant position (Hold and Maintain). The position of the quadrant indicates that the CV. ABK requires action to maintain and care for what has been achieved. The results of the strategy selection based on the ranking order of the QSPM analysis in the business of fattening cattle and goats in the CV. ABK are: (a) Enlarging the business scale in the company through additional capital financing to overcome existing problems and maintain product price stability; (b) Leveraging partnerships to gain a larger market share; (c) Increase loyalty to customers so that good relations between the CV. ABK and customers are maintained

**Keyword:** financial performance, livestock, SWOT

Judul

: **ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN  
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
USAHA PETERNAKAN (Studi kasus CV.  
ABK di Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa

: ***Maya Dwi Lestari***

NPM

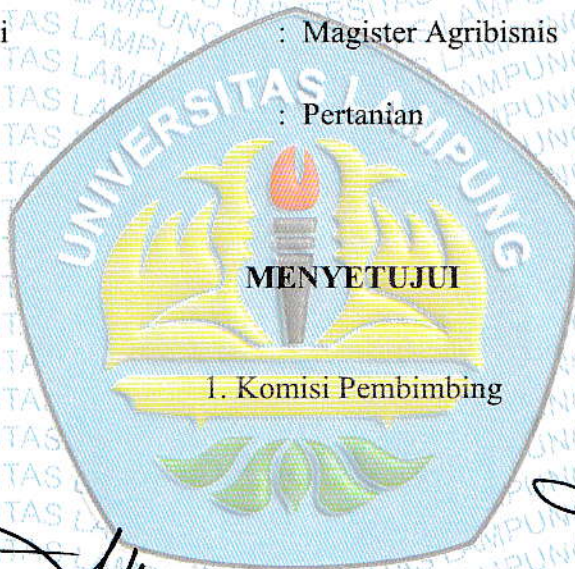
: 1924021006

Program Studi

: Magister Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



I. Komisi Pembimbing

  
Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

NIP 19610826 198702 1 001

  
Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

NIP 19611225 198703 1 005

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

  
Dr. Ir. Dwi Haryono M.S.

NIP 19611225 198703 1 005

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S.

Sekretaris

: Dr. Ir. Dwi Haryono, M. S.

Penguji I

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Ktut Murniati, M. T. A.

Penguji II

Bukan Pembimbing

: Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si

Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

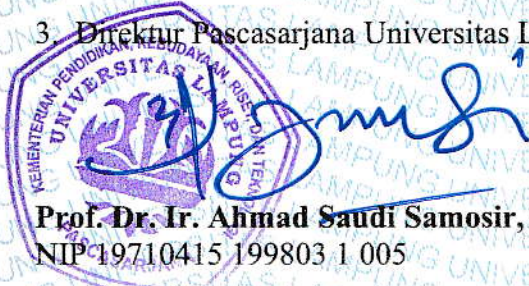
NIP 19611020 198603 1 002



3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 26 Agustus 2022

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul “**ANALISIS KINERJA PERUSAHAANDAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN (Studi kasus CV. ABK di Kabupaten Lampung Selatan)**” merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 26 Agustus 2022  
Pembuat pernyataan,



Maya Dwi Lestari  
NPM 1924021006

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 16 Mei 1987. Penulis merupakan anak ke kedua dari pasangan Bapak Drs. H Maryan Husin dan Hj Siti Zahra, S.Pd. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Tanjung Senang Bandar Lampung pada tahun 1999, dan tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2002, serta pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian mahasiswa strata satu (S1) pada tahun 2005 melalui jalur SPMB dan menyelesaikan studinya pada Desember 2009.

Penulis tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana (S2) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019. Saat ini penulis juga merupakan seorang pegawai di Bank Syariah Indonesia.



## SANWACANA

Puji syukur bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN (Studi kasus CV. ABK di Kabupaten Lampung Selatan)”**.

Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M. Ed., sebagai Plt Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono M.S., sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis sekaligus sebagai Dosen Pembimbing ke dua atas bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
6. Dr. Ktut Murniati, M. T. A., selaku Dosen Pembahas Pertama atas masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
7. Dr. Teguh Endaryanto S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembahas Kedua sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.

8. Teristimewa keluarga, Uwan (yang sekarang ada disurga) dan umi tersayang serta kakak-ku Mira Anita Shofia Serta Adik-Adik ku Merina Tri Rahma Okta dan Muthia Yuli Astuti yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan di Program Studi Magister Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Teman-teman Seperjuangan Magister Agribisnis 2013 ( Iyai Berliantara, Mbak Dian, Kak Thoriq, Pakde Suparman, Pak Heru, Kompti Agus, Dedi, Mbak Kristin dan Mbak Siti) serta Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis 2019 (Mbak Evi, Mbak Aricha, Mbak Indah, Esa, Anis, Hesti, Ega, Bang Reli, Nico, Laidy, Ibu Weliza, Raden, Mbak Bety ) atas kebersamaan yang diberikan kepada penulis selama ini dan terimakasih terkhusus untuk adik Desmarita atas waktu, berbagi pemikiran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis .
11. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga tesis ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, 26 Agustus 2022

Penulis,  
*Maya Dwi Lestari*

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.1.1. Agribisnis Peternakan Usaha Penggemukkan Sapi dan Kambing .....	12
2.1.2. Manajemen Kredit dalam Pengajuan Pembiayaan Usaha .....	14
(1) Penilaian Prinsip 5C.....	15
(2) Analisis Rasio Keuangan .....	17
2.1.3. Manajemen Strategi Pengembangan Usaha.....	21
(1) Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal (Matriks IFE dan EFE) .....	22
(2) Analisis SWOT.....	24
2.2. Penelitian Terdahulu .....	27
2.3. Kerangka Pemikiran.....	35
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Metode Dasar Penelitian dan Sumber Data .....	38
3.2. Definisi Operasional .....	38
3.3. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	42
3.4. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5. Metode Analisis Data.....	44
3.5.1. Analisis Tujuan Pertama .....	44

3.5.2. Analisis Tujuan Kedua.....	48
<b>IV. GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>59</b>
4.1. Gambaran umum Kabupaten Lampung Selatan .....	59
4.2. Gambaran umum CV. ABK.....	60
4.2.1. Sejarah CV. ABK.....	60
4.3.2. Struktur Organisasi CV. ABK .....	61
4.3.3. Kegiatan Usaha CV. ABK .....	62
4.3.4. Sarana dan Prasarana CV. ABK .....	65
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
5.1. Kelayakan Investasi Dalam Pengajuan Pembiayaan Usaha .....	67
5.1.1. Analisis Prinsip 5C .....	67
5.1.2. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan CV. ABK.....	80
5.2. Strategi Pengembangan.....	94
5.2.1. Analisis Lingkungan Internal.....	95
5.2.2. Analisis Lingkungan Eksternal .....	100
5.2.3. Analisis Matriks IE .....	104
5.2.4. Analisis Matriks SWOT.....	108
5.2.5. Analisis QSPM.....	114
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>117</b>
6.1. Kesimpulan .....	117
6.2. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data jumlah populasi ternak sapi 10 terbesar di Indonesia.....	6
2. Data jumlah populasi ternak kambing lima terbesar di Indonesia .....	7
3. Kajian penelitian terdahulu .....	29
4. Daftar Responden Penelitian.....	43
5. Rasio standar yang ditetapkan oleh beberapa bank di Indonesia.....	47
6. Perhitungan analisis rasio kinerja keuangan .....	48
7. Evaluasi pembobotan faktor internal .....	50
8. Matriks IFE ( <i>Internal Factor Evaluation</i> ) .....	51
9. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation).....	52
10. Evaluasi Pembobotan Faktor Eksternal .....	53
11. Matriks EFE ( <i>External Factor Evaluation</i> ) .....	54
12. <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> .....	58
13. Jenis bakalan ternak sapi dan kambing di CV. ABK.....	64
14. Harga Bakalan/bibit sapi dan kambing berdasarkan jenis .....	66
15. Riwayat pembiayaan CV. ABK .....	68
16. Laporan keuangan CV. ABK tahun 2017 – 2021 .....	72
17. Aset Agunan CV ABK.....	74
18. Risiko potensial dan mitigasi CV. ABK .....	80

19. Neraca keuangan CV. ABK per 31 Desember 2017 - 31 Desember 2021.....	81
20. Hasil perhitungan <i>current ratio</i> CV. ABK tahun 2017-2021 .....	83
21. Hasil perhitungan <i>quick ratio</i> CV. ABK tahun 2017-2021.....	85
22. Hasil perhitungan <i>debt to asset ratio</i> CV. ABK tahun 2017-2021 .....	87
23. Hasil perhitungan <i>debt to equity ratio</i> CV. ABK tahun 2017-2021 .....	88
24. Hasil perhitungan profit margin CV. ABK tahun 2017-2021 .....	90
25. Hasil perhitungan <i>return on equity</i> CV. ABK tahun 2017-2021 .....	91
26. Hasil perhitungan <i>return on assets</i> CV. ABK tahun 2017-2021 .....	92
27. Rekapitulasi hasil analisis kinerja keuangan CV. ABK 2017 - 2021 .....	94
28. Bobot, rating, dan skor faktor internal CV. ABK .....	96
29. Bobot, rating, dan skor faktor eksternal CV. ABK.....	104
30. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor eksternal dan internal .....	105
31. Hasil analisis matriks QSPM CV. ABK .....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi daging Sapi dan Kambing di Indonesia tahun 2017-2020.....	2
2. Perkembangan konsumsi daging sapi tahun 2011-2020.....	3
3. Impor daging tahun 2017-2020.....	4
4. Volume impor daging kambing dan domba di Indonesia tahun 2016-2019 .....	5
5. Populasi ternak sapi dan kambing di CV. ABK.....	9
6. Matriks Internal dan Eksternal (Matriks IE) .....	24
7. Matriks <i>Strengths, Weaknesses, Opportunity, and Threats</i> (Matriks SWOT).....	26
8. Kerangka pemikiran penelitian .....	37
9. Matriks IE .....	55
10. Matriks SWOT .....	57
11. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan.....	60
12. Struktur organisasi CV. ABK .....	62
13. Diagram SWOT .....	106
14. Posisi CV. ABK berdasarkan matriks IE .....	107
15. Analisis Matriks SWOT usaha penggemukan sapi CV. ABK.....	109

## I. PENDAHULUAN

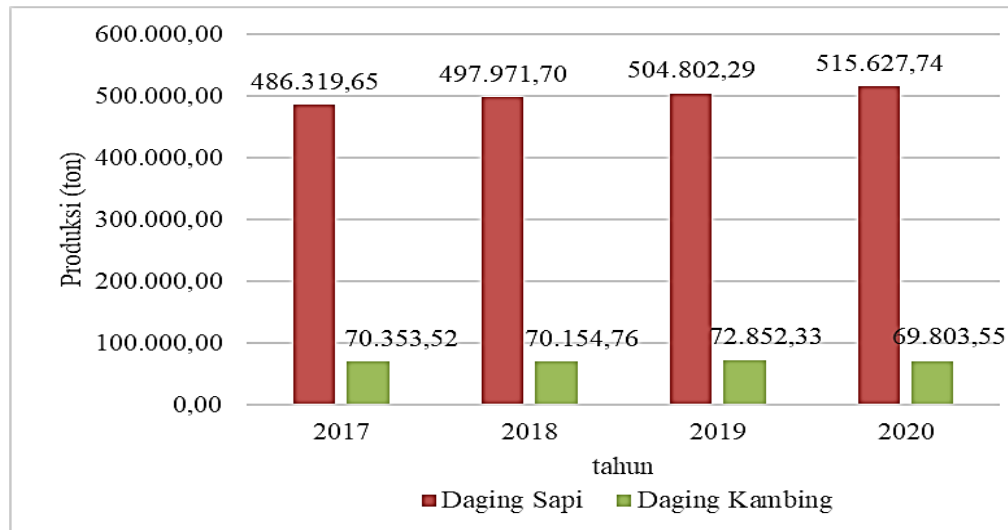
### 1.1. Latar Belakang

Peran penting subsektor peternakan dalam pembangunan sektor pertanian sangat diperlukan, yaitu membantu pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011). Sumber daya peternakan, khususnya sapi dan kambing merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Menurut Saragih dalam Mersyah (2005), ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha ternak sapi dan kambing, yaitu: 1) budi daya sapi dan kambing relatif tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produk sapi dan kambing memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapatan yang tinggi, dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan.

Di sisi lain, penambahan jumlah penduduk dapat meningkatkan pola konsumsi daging di Indonesia. Menurut BPS (2021) jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami peningkatan dari 264.161, 6 ribu jiwa menjadi 269.603,4 ribu jiwa. Adapun menurut Ariani dkk., (2018) semakin tinggi pendapatan, semakin besar tingkat konsumsi pangan hewani. Mengingat pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya dan sekaligus bertambahnya kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi tentu menyebabkan permintaan daging mengalami perubahan. Dapat dilihat pada tahun 2016-2020, jumlah produksi

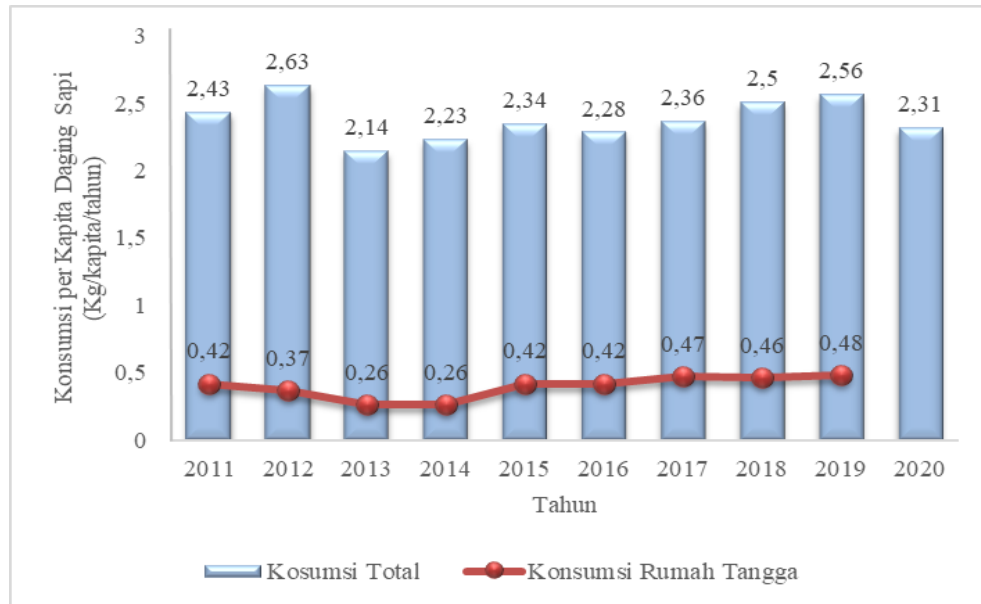


daging sapi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Adapun untuk produksi daging kambing mengalami peningkatan pada tahun 2018-2019 namun mengalami penurunan produksi pada tahun 2017-2018 dan tahun 2019-2020.



Gambar 1. Produksi daging Sapi dan Kambing di Indonesia tahun 2017-2020  
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian/ Pusdatin (2021) perkembangan konsumsi daging sapi perkapita masyarakat Indonesia tahun 2016 – 2020 berfluktuasi dan cenderung turun (0,14 %). Adapun tahun 2018 – 2019 merupakan periode puncak peningkatan konsumsi tertinggi dari 2,40 % dari 2,50 kg/kap/tahun menjadi 2,56 kg/kap/tahun. Namun pada tahun 2019 – 2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 9,77 %. Hal ini dikarenakan dampak terjadinya wabah penyakit Covid-19. Berbeda pada konsumsi daging sapi rumah tangga yang dapat dilihat pada Gambar 2 menunjukkan tahun 2016 – 2020 menunjukkan konsumsi daging meningkat 3,98 persen per tahun. Adapun perkembangan konsumsi daging kambing di Indonesia mengalami peningkatan 3,18 % dari tahun 1993-2019. Namun selama lima tahun terakhir ini (2006 – 2019) konsumsi daging kambing stagnan yaitu 0,052 kg/kap/tahun.



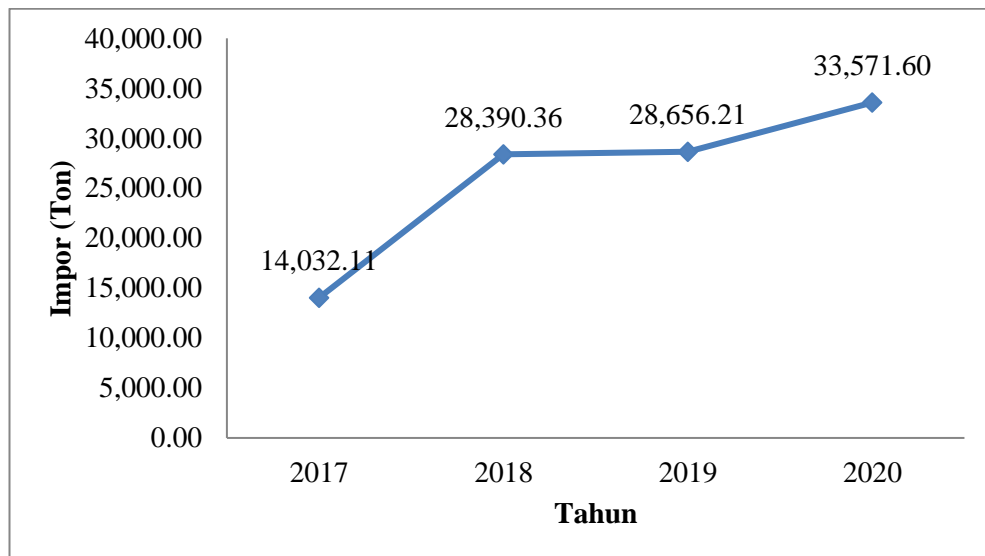
Gambar 2. Perkembangan konsumsi daging sapi tahun 2011-2020

Sumber : Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2021)

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2020 - 2024 mengalami defisit. Diperkirakan tahun 2020, produksi daging sapi diperkirakan defisit sebesar 201 ribu ton dan masih terjadi defisit daging sebesar 260,03 ribu ton pada tahun 2021. Kondisi defisit ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2022 defisit daging sapi bisa naik menjadi 261,08 ribu ton, tahun 2023 defisit 261,67 ribu ton, dan tahun 2024 defisit 268,36 ribu ton (Pusat data dan Informasi Pertanian, 2021). Adapun terjadinya defisit dapat dipenuhi dari impor daging. Berdasarkan BPS (2022), impor daging setiap tahunnya mengalami peningkatan (Gambar 3).

Masih terjadinya defisit daging karena masih terbatasnya ketersediaan sapi dalam negeri. Adapun dari sisi teknologi produksi daging sapi, di Indonesia juga masih dihadapkan produksi ternak dengan penggunaan teknologi yang kurang memadai dan merata. Masalah lainnya adalah terdapat permasalahan dari sisi kelembagaan produksi maupun distribusinya. Kelembagaan produksi selama ini masih kurang membuat peternak mandiri, terutama dalam penyediaan bibit, sarana dan prasarana, maupun input - input produksi lainnya. Sementara kelembagaan distribusi, terutama tata niaga yang menghubungkan produsen dan konsumen belum efisien. Struktur pasar pun

ditengarai hanya dikuasai segelintir orang atau kelompok (oligopoli).

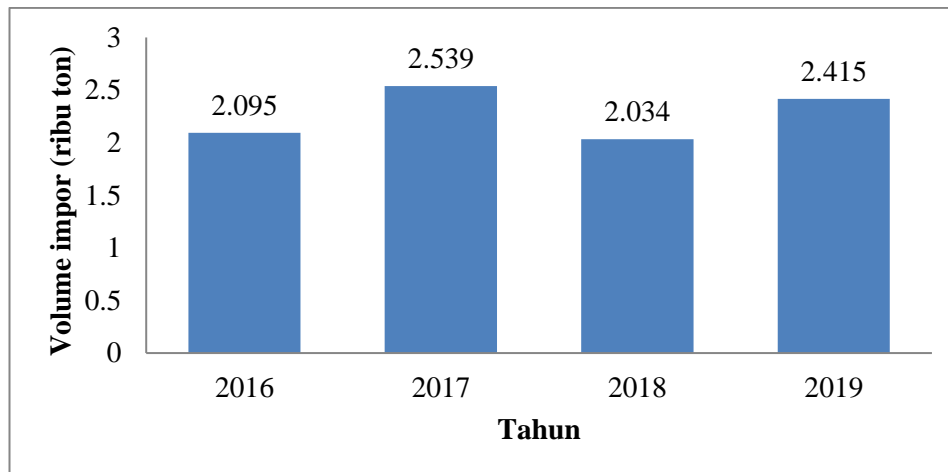


Gambar 3. Impor daging tahun 2017-2020

Sumber : BPS, 2022

Berbeda dengan daging sapi, selama periode 2020-2024 diperkirakan masih akan terjadi surplus pada produksi daging kambing dan domba di Indonesia. Tahun 2020 surplus daging kambing diperkirakan mencapai 25,60 ribu ton namun diprediksi mengalami penurunan menjadi sebesar 9,08 ribu ton pada tahun 2024. Meskipun selama lima tahun kedepan (2020-2024) Indonesia diproyeksikan masih surplus daging kambing namun Indonesia masih mengimpor daging kambing dari negara lain dengan kuantitas yang tidak terlalu besar (Pusdatin, 2021).

Gambar 4, menunjukkan perkembangan impor daging di Indonesia pada tahun 2016-2019. Ketidacukupan produksi daging secara langsung akan berdampak pada ketersediaan di pasar. Dampaknya akan berpengaruh pada pola konsumsi daging karena sesuai dengan hukum ekonomi, jika terjadi kelangkaan maka harga cenderung meningkat sehingga menjadi tambahan beban masyarakat.



Gambar 4. Volume impor daging kambing dan domba di Indonesia tahun 2016-2019

Sumber : Pusdatin, 2021

Secara umum kelangkaan daging di Indonesia selama ini disebabkan oleh dua hal, yaitu karena produksi yang lebih rendah daripada tingkat konsumsi dan karena adanya berbagai permasalahan, terutama dalam saluran distribusi atau tataniaganya. Menurut Nadia (2020) secara nasional ketersediaan subsektor peternakan masih belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan ketersediaannya masih jauh dari harapan atau cita-cita nasional dalam swasembada daging. Ketidakmampuan produksi lokal memenuhi kebutuhan daging nasional, sehingga perlu dilakukan sebuah gagasan baru yang relevan dengan kondisi saat ini. Hal pertama yang dapat dilakukan yaitu mengubah arah pembangunan peternakan yang terstruktur, sustainable, serta partisipatif aktif semua stakeholder untuk lebih menekankan pemberdayaan dan perlindungan peternak lokal.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi lumbung ternak nasional. Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peluang besar untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung. Posisi geografis Provinsi Lampung dan potensi sumberdaya alam untuk pengembangan peternakan sangat mendukung Provinsi Lampung berkembang menjadi salah satu lumbung ternak nasional. Peran strategis sebagai lumbung ternak nasional tersebut telah dimulai sejak tahun 1990 terutama untuk komoditas ternak ruminansia (sapi dan kambing) dan ternak

unggas (ayam broiler dan petelur). Pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Provinsi Lampung sampai saat ini telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembangunan daerah. Peranan tersebut terlihat dari penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak, peningkatan populasi ternak, peningkatan PDRB, serta peningkatan konsumsi protein hewani (daging, susu, dan telur) dalam rangka peningkatan kecerdasan bangsa. Kontribusi tersebut terjadi baik di segmen hulu, *on-farm*, maupun pada proses hilir.

Provinsi Lampung mempunyai komitmen dan peranan cukup tinggi terhadap pemenuhan pangan nasional khususnya pemenuhan daging sapi. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik Indonesia tercatat pada tahun 2021 mencapai 860.951 ekor sapi, yang sebagian besar tersebar di pedesaan. Data jumlah populasi ternak sapi 10 terbesar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data jumlah populasi ternak sapi 10 terbesar di Indonesia.

No	Provinsi	Jumlah Ternak Sapi
1	Jawa Timur	4.938.874
2	Jawa Tengah	1.786.932
3	Sulawesi Selatan	1.461.457
4	NTB	1.336.324
5	NTT	1.248.930
6	Sumatera Utara	927.711
<b>7</b>	<b>Lampung</b>	<b>860.951</b>
8	Bali	594.379
9	Aceh	452.284
10	Sulawesi Tengah	434.070

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra ternak sapi terbesar ke tujuh setelah Provinsi Sumatera Utara. Hal ini membuktikan bahwa Provinsi Lampung memiliki peluang untuk dapat mengembangkan lumbung ternak sapi di Indonesia. Usaha ternak sapi merupakan usaha yang lebih menarik sehingga mudah merangsang prospek pengembangan usaha. Selain daging sapi, pemenuhan kebutuhan didapat dari daging kambing. Kambing merupakan salah satu komoditas ternak utama

dalam menjamin ketahanan pangan nasional sebagai sumber protein hewani. Produk usaha ternak kambing dapat berupa daging kambing maupun susunya. Disamping sebagai penghasil daging yang baik, kambing juga menghasilkan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan industri kulit.

Menurut Middatul (2010) kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama terhadap daun-daun muda. Kambing juga sangat cepat menyesuaikan diri dengan tempat pemeliharaannya sehingga kambing juga dapat hidup di daerah bebatuan, hutan, pergunungan dan bukit. Dari segi pembiayaan, beternak kambing merupakan pilihan yang sangat memungkinkan dilakukan masyarakat karena tidak perlu modal terlalu besar bila dibandingkan dengan beternak sapi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), jumlah populasi kambing sebanyak 1.480.353. Data jumlah populasi ternak kambing lima terbesar di Indonesia.

Tabel 2. Data jumlah populasi ternak kambing lima terbesar di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah Ternak Kambing
1	Jawa Tengah	4.060.681
2	Jawa Timur	3.624.229
<b>3</b>	<b>Lampung</b>	<b>1.480.353</b>
4	Jawa Barat	1.353.798
5	Nusa Tenggara Timur	999.730

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Provinsi Lampung menjadi sentra jumlah populasi ternak kambing terbesar ketiga di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur. Hal ini membuktikan bahwa Provinsi Lampung menjadi salah satu lumbung ternak kambing secara Nasional. Berdasarkan pentingnya kebutuhan hewani daging sapi dan kambing, maka ketersediaannya perlu di perhatikan.

Masalah daging sapi dan kambing tidak saja dengan masyarakat pengonsumsinya, melainkan juga sudah masuk ke ranah politik dan banyak

pihak yang berkepentingan dengan masalah ini. Kemudian dari sisi teknologi produksi daging sapi, Indonesia juga masih dihadapkan produksi ternak tanpa penggunaan teknologi yang memadai dan merata.

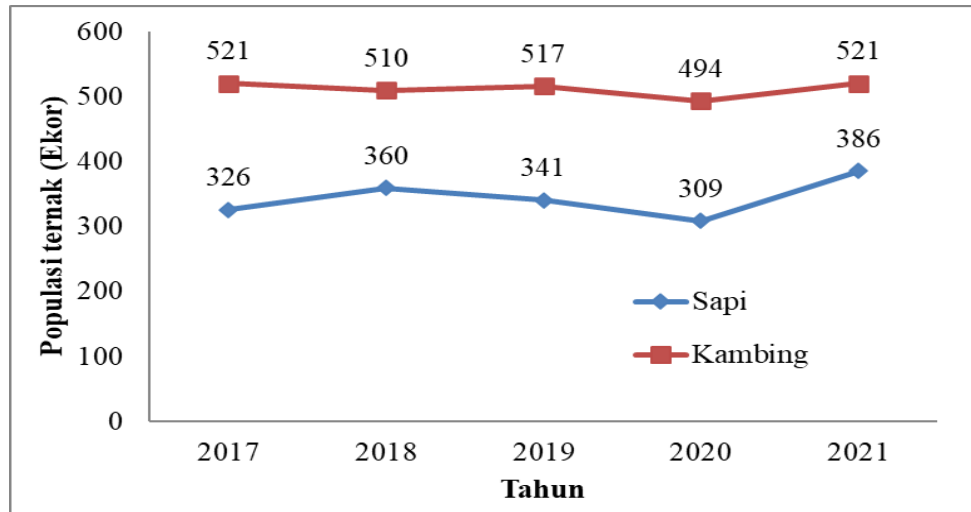
Masalah lain adalah dari sisi kelembagaan produksi maupun distribusinya. Kelembagaan produksi selama ini misalnya kurang membuat peternak mandiri, terutama dalam penyediaan bibit, sarana dan prasarana, maupun input-input produksi lainnya. Mengingat sangat besarnya kebutuhan daging sapi dan kambing, maka perlu dilakukan pola usaha ternak sebagai sumber utama produk. Salah satunya adalah melalui usaha penggemukan sapi dan kambing.

Perkembangan usaha ternak sapi dan kambing di Provinsi Lampung hampir tersebar diseluruh kabupaten. Salah satu kabupaten yang berpotensi usaha sapi dan kambing adalah Kabupaten Lampung Selatan. Salah satu bentuk usaha penggemukan sapi dan kambing di Kabupaten Lampung Selatan telah dilakukan oleh CV. ABK. CV ini merupakan usaha peternakan milik pribadi yang dimiliki oleh Bapak HS.

CV. ABK merupakan salah satu peternak usaha sapi dan kambing terbesar di Kabupaten Lampung Selatan yang bergerak di bidang penggemukan dan perdagangan sapi dan kambing. Perusahaan ini dikelola secara perorangan sejak tahun 1994 hingga sekarang. Populasi sapi dan kambing di CV. ABK pada tahun 2017-2021 berfluktasi (Gambar 5). Tahun 2020-2021 populasi sapi dan kambing di CV. ABK mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Adanya peningkatan jumlah populasi sesuai dengan penambahan permintaan pada siklus penjualan seperti hari raya idul fitri dan idul adha. Tidak hanya dalam sisi populasi ternak, terlihat pula harga penjualan sapi dan kambing mengalami peningkatan. Rata-rata harga penjualan sapi per ekor pada tahun 2017 sebesar Rp 17.500.000,00/ ekor menjadi Rp 20.000.000,00/ ekor pada tahun 2021. Kemudian, rata-rata harga penjualan kambing pada tahun 2017 sekitar Rp 2.500.000,00/ ekor menjadi Rp 3.000.000,00/ ekor pada tahun

2021. Dengan adanya peningkatan harga dan populasi ternak di CV. ABK ini menandakan adanya peluang dalam pengembangan usaha.



Gambar 5. Populasi ternak sapi dan kambing di CV. ABK

Sumber : CV. ABK, 2021

Seiring dengan perkembangan waktu, CV. ABK terus berupaya untuk meningkatkan kapasitas kandangnya dengan mengajukan pembiayaan pada beberapa bank. Pembiayaan tersebut akan digunakan untuk meningkatkan pengadaan sapi dan kambing setiap tahunnya. Dalam pengajuan pembiayaan, pihak bank melakukan analisis kelayakan usaha berdasarkan prinsip 5C.

Prinsip 5C merupakan pedoman perbankan dalam mengambil keputusan apakah nasabah layak atau tidak menerima pembiayaan dari pihak perbankan untuk mempertimbangkan secara teliti kemampuan debitur untuk membayar dalam waktu yang telah ditentukan (Damayanti *dkk.*, 2020). Hal tersebut membuat Bapak HS harus dapat memastikan kondisi usahanya termasuk kinerja keuangan usahanya untuk selalu berada dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), dampak Covid-19 memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian nasional khususnya subsektor peternakan yang mengalami kontraksi sebesar 1,8 %. Kontraksi atau penurunan pertumbuhan pada subsektor peternakan tersebut disebabkan menurunnya daya beli masyarakat selama masa pandemi. Hal tersebut diduga



berdampak pula terhadap kondisi kinerja keuangan usaha CV. ABK. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti kondisi kinerja keuangan CV. ABK sebelum dan sesudah Covid-19.

Selain adanya dampak Covid-19, usaha penggemukan ternak sapi dan kambing mulai meningkat sehingga banyaknya pesaing baik tingkat lokal, nasional dan regional. Selain itu, upaya pengembangan usaha ternak sapi dan kambing masih mengalami kendala lain, baik dari sisi manajemen maupun pada sisi ketersediaan input produksi. Menurut Aisyah, Sanim dan Maulana (2013), setiap perusahaan harus menjaga eksistensinya dalam usaha yang dijalankannya sehingga diperlukan pendekatan manajemen strategik yaitu pendekatan majerial yang komprehensif dan berorientasi jangka Panjang dalam mengelola pertumbuhan perusahaan. Selain itu, menurut Zanra, Chistoporus dan Afandi (2022), dalam menjalankan usaha diperlukan penyusunan strategi yang handal dan efektif dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, CV. ABK perlu memiliki strategi untuk pengembangan usahanya dalam menghadapi kendala-kendala dan mengembangkan potensi-potensi yang ada.

Beberapa penelitian terkait dengan strategi pengembangan usaha peternakan sudah banyak dilakukan namun yang terkait usaha penggemukan sapi dan kambing di Kabupaten Lampung masih belum banyak. Beberapa penelitian terdahulu terkait strategi pengembangan usaha peternakan sapi dan kambing diantaranya Aisyah dkk. (2013) yang melakukan penelitian strategi pengembangan usaha sapi potong di CV. Mitra Tani Farm dan penelitian Utami, Perwitasari dan Bastoni (2021) tentang strategi penggemukan sapi potong di kelompok tani ternak sapi pangguyangan serta penelitian Zanra, Chistoporus dan Afandi (2022) tentang strategi pengembangan usaha ternak kambing CV Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Matikulore Kota Palu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menetapkan strategi pengembangan usaha yang tepat untuk usaha penggemukan ternak

(sapi dan kambing) serta menganalisis kondisi kinerja keuangan di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang terdahulu, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan usaha dan kelayakan pengajuan pembiayaan usaha penggemukan sapi dan kambing yang dijalankan oleh CV. ABK di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha penggemukan sapi dan kambing yang dijalankan oleh CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja keuangan dan kelayakan pembiayaan untuk usaha peternakan penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis strategi pengembangan usaha ternak penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

1. CV. ABK dalam mengetahui kondisi usaha saat ini dan menentukan strategi.
2. Pemerintah sebagai masukan dalam upaya rumusan kebijakan pengembangan usaha ternak sapi dan kambing.
3. Peneliti lain, sebagai referensi penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1. Agribisnis Peternakan Usaha Penggemukkan Sapi dan Kambing**

Agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai salah satu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir dan subsistem jasa layanan pendukung. Subsistem hulu (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan perdagangan sarana produksi pertanian primer seperti industri perbenihan/pembibitan, alat dan mesin pertanian dan lain-lain yang dibutuhkan untuk usahatani/budidaya. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) suatu kegiatan seperti usaha tanaman pangan dan hortikultura, usaha perkebunan dan usaha peternakan. Subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam hal bentuk yang siap untuk dimasak atau siap disaji/untuk konsumsi berserta kegiatan perdagangannya di pasar domestic dan internasional (Saragih, 2010).

Peluang usaha dan pemasaran produk-produk agribisnis dapat dilihat pada dua sisi, yaitu dari sisi permintaan (*demand side*) dan sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi permintaan, pasar produk-produk agribisnis dimasa mendatang akan sangat besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, menurut Budi (2020) sistem agribisnis dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian

sebagai suatu aktivitas yang utuh dan komprehensif sekaligus sebagai sebuah konsep yang bisa menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan. Agribisnis dapat menunjukkan adanya keterkaitan vertikal antar-subsistem agribisnis serta horizontal dengan sistem atau subsistem lain di luar seperti jasa-jasa (finansial dari perbankan, transportasi, perdagangan, pendidikan, dan lain-lain)

Kebanyakan usaha peternakan mengacu pada sistem agribisnis. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keterkaitan subsistem-subsistem agribisnis berupa pengadaan bakalan/bibit ternak, pemeliharaan, pemasaran dan dukungan jasa layanan penunjang. Berdasarkan penelitian Fatimah dan Rahim (2019) usaha ternak sapi bali di Kabupaten Gowa merupakan usaha agribisnis yang dapat memberikan keuntungan kepada peternak.

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat peternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Salah satu bentuk usaha peternakan yang cukup potensial dikembangkan adalah ternak sapi dan kambing. Menurut Susanti dkk. (2014) usaha peternakan sapi dan kambing dapat memberikan kontribusi positif dalam pemenuhan kebutuhan akan daging sapi baik tingkat provinsi maupun nasional sehingga terpenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani.

Saat ini perkembangan sapi dan kambing nasional sangat pesat dikarenakan saat ini harga sapi yang stabil dan pasar dan pemasaran akan sapi dan kambing mulai membaik. Selain itu, tersedianya akan pembiayaan/kredit dapat menunjang pengembangan usaha ini serta sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang mendukung. Penanganan usaha sapi dan kambing juga mudah dan biasanya kegiatan usaha dilakukan turun menurun atau merupakan tradisi keluarga (Bank Indonesia, 2013).

Selain peternakan sapi dan kambing, menurut Wokan dkk. (2020), ternak kambing memegang peranan penting dalam segi ekonomi dan segi sosial. Hal ini dikarenakan, jika dilihat dari sisi ekonomi ternak kambing merupakan sumber pendapatan dan juga penghasil daging begitu pula jika dilihat dari segi nilai sosial ternak kambing memiliki kedudukan dan nilai yang tinggi dalam kegiatan adat istiadat, keagamaan, dan ukuran status sosial seseorang. Semakin tinggi nilai sosial seseorang makin tinggi pula jumlah ternak yang dipotongnya. Dilihat dari sisi positif inilah dengan adanya upacara perkawinan, kematian atau upacara tradisional lainnya dapat menciptakan pasar potensial bagi petani peternak kambing.

### **2.1.2. Manajemen Kredit dalam Pengajuan Pembiayaan Usaha**

Pengembangan usaha peternakan diperlukan pembiayaan dalam pelaksanaannya. Menurut Bank Indonesia (2013) tersedianya akan pembiayaan/ kredit dapat menunjang pengembangan usaha. Kredit menurut Putra dan Widjaja (2018) merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Hamonangan (2020) pembiayaan merupakan program yang ditujukan untuk memberi bantuan dana terhadap nasabah yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang diakui oleh OJS sebagai otoritas jasa keuangan. Ciri khas dari pembiayaan terhadap utang piutang bisa dilihat dari akad. Akad adalah suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank Syariah dan pihak nasabah/mitra. Produk pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dapat didasarkan pada akad jual beli (*murabahah*); akad pada sewa menyewa (*ijarah*); akad bagi hasil (*musyarakah, mudharabah*), dan akan pinjaman yang bersifat sosial (*qardh*). Terdapat beberapa bentuk pembiayaan berdasarkan penggunaannya yaitu:

- (a) **Pembiayaan Konsumtif** adalah layanan kredit untuk membantu nasabah dalam memenuhi kebutuhan barang/jasa yang bersifat konsumtif seperti rumah, kepemilikan kendaraan, renovasi rumah, biaya pendidikan, dan perjalanan umroh.
- (b) **Pembiayaan Modal Kerja** merupakan layanan kredit yang diberikan dengan tujuan membantu keperluan terkait modal kerja/ usaha yang dilakukan oleh nasabah sehingga membantu percepatan rencana pengembangan dan kelancaraan operasional usaha nasabah agar lebih terjamin.
- (c) **Pembiayaan Investasi** merupakan pembiayaan yang membantu kebutuhan investasi usaha nasabah sehingga mendukung rencana ekspansi usaha yang telah nasabah susun.

Menurut Wanura (2020) pemberian pembiayaan/kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dimaksudkan juga untuk memperoleh keuntungan karena bank dalam hal ini tidak hanya menyalurkan kredit saja tetapi juga berinvestasi pada kegiatan lain seperti penyertaan modal pada sebuah perusahaan dibidang keuangan. Akan tetapi, pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dari bank berpotensi mengandung risiko, sehingga dalam setiap pemberian kredit harus berdasarkan prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian tersebut dapat diimplementasikan melalui prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Colleteral, dan Condition*).

### (1) Penilaian Prinsip 5C

Penilaian prinsip 5C diharapkan mampu mencegah permasalahan seperti terjadi pembiayaan bermasalah yang mungkin terjadi di masa mendatang sehingga pihak yang bersangkutan terhindar dari kerugian (Saraswati dan Nuzula, 2019). Selain itu, menurut Hamonangan (2020) prinsip 5C merupakan pedoman perbankan dalam mengambil keputusan apakah nasabah layak atau tidak menerima pembiayaan dari pihak bank.

Berikut ini pemaparan terkait dengan prinsip 5C menurut Putra dan Widjaja (2018) dan Putra dkk. (2017):

**(a) *Character***

*Character* adalah sifat atau watak nasabah. Analisis *character* pada pemberian kredit ditujukan untuk mengetahui bagaimana karakter atau watak dari calon debitur, apakah memiliki watak atau sifat yang bertanggungjawab terhadap kredit yang diambilnya.

**(b) *Capacity***

Analisis *capacity* untuk melihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Analisis kemampuan membayar dilakukan dengan melihat sumber penghasilan atau pengembalian dari nasabah untuk menentukan besaran kredit yang akan disetujui. Hal ini dilakukan dengan menghitung perkiraan pendapatan perbulan calon nasabah dikurang perkiraan biaya perbulan yang dikeluarkan oleh nasabah sehingga didapat sisa atau laba perbulannya.

**(c) *Capital***

Analisis *capital* dilakukan untuk menilai modal yang dimiliki oleh nasabah untuk membiayai kredit. Dalam hal ini bank harus terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap modal yang dimiliki oleh pemohon kredit.

**(d) *Collateral***

*Collateral* merupakan jaminan yang diberikan nasabah kepada kreditur dalam rangka pembiayaan kredit yang diajukannya. Dalam hal ini, jaminan untuk persetujuan pemberian kredit merupakan sarana pengaman (*back up*) atas risiko yang mungkin terjadi atas atau prestasinya nasabah di kemudian hari.

**(e) *Condition***

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi umum (ekonomi dan usaha) saat ini dan yang akan datang tentunya. Hal ini dikarenakan

kondisi ekonomi secara umum dan kondisi sektor usaha pemohon kredit perlu memperoleh perhatian dari bank untuk memperkecil risiko yang mungkin terjadi yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi tersebut.

## (2) Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan yang hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Sugiono dan Untung, 2008). Analisis rasio digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan terlebih dahulu melakukan kajian terhadap laporan keuangan berupa laporan neraca dan rugi laba (Tambunan *dkk.*, 2014). Ukuran baik tidaknya kinerja perusahaan dari segi manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (hutang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*).
- 2) Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan yaitu perbandingan antara hutang dan modal (*leverage*).
- 3) Kemampuan untuk berkembang (*growth*).
- 4) Kemampuan perusahaan untuk mengelola asset secara maksimal (*activity*).

Menurut Sugianto dan Untung (2008), berdasarkan analisis rasio ini terlihat kinerja perusahaan saling berkaitan dengan lainnya. Misalnya untuk mengukur *profitability* perusahaan berhubungan dengan *leverage*, yaitu seberapa besar hutang perusahaan khususnya hutang yang mengandung bunga maka semakin besar pula biaya bunga perusahaan dan semakin kecil *profitability* perusahaan tersebut.

Selain itu, menurut Rangkuti (2016) menganalisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional, apakah perusahaan memiliki banyak piutang tidak tertagih, apakah perusahaan mampu membayar semua kewajibannya yang



sudah jatuh tempo dan apakah tingkat persediaannya mendukung kelancaraan operasional perusahaan. Sebaiknya analisis rasio keuangan dilakukan berdasarkan perbandingan dari tahun ke tahun.

Menurut Solihin (2012), untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan baik atau tidak, perusahaan akan melihat empat ukuran utama kinerja keuangan perusahaan yaitu: *profitability ratio*/ rasio rentabilitas, rasio likuiditas (*liquidity ratio*), dan *leverage ratio* atau rasio solvabilitas.

Berikut ini penjabaran terkait ukuran utama kinerja keuangan perusahaan:

### 1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti dari kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Harahap, 2007). Berikut ini beberapa jenis rasio profitabilitas:

#### a) *Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan beberapa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

#### b) *Return on equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. Selain itu, ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani (Sugiono dan Untung, 2008). Begitu pula dengan menurut Rangkuti (2016) rasio ROE digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi

pemilik modal dan dihitung berdasarkan pembagian antara profit bersih dengan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Untuk mengukur rasio likuiditas ini digunakan alat ukur *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Berikut ini rumus pengukuran rasio-rasio tersebut:

### a) *Current ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi atau melunasi utang (kewajiban) lancar. Menurut Harahap (2007), semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. *Current ratio* yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100 % yang artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### b) *Quick Ratio* (*Acid test ratio*)

Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Begitu pula menurut Solihin (2012) yang menyatakan *quick ratio* dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, tanpa harus menjual

persediaan (*inventory*) sebagai salah satu bagian aset lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Inventory})}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3. Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas

Rasio *Leverage* atau disebut juga Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur berapa besar hutang yang digunakan untuk oleh perusahaan untuk mendanai total aset. Semakin besar hutang yang digunakan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban kontraktual dengan para kreditor. Akan tetapi, penggunaan hutang juga dapat memperbesar tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dibandingkan apabila seluruh aset perusahaan didanai modal (*equity*) sendiri (Solihin, 2012). Selain itu tujuan dari rasio *leverage* menurut Rangkuti (2016) adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui *leverage* perusahaan adalah dengan menggunakan DER (*debt to equity ratio*).

a) *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rumus DER adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{modal sendiri}}$$

### 2.1.3. Manajemen Strategi Pengembangan Usaha

*Strategic management* atau manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi dan implementasi rencana dengan tujuan mencapai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Dalam hal ini *strategic* bukan hanya sebagai “*ways to achieve ends*” melainkan mencakup penentuan tujuan itu sendiri. Selain itu, strategi dipahami sebagai sebuah pola yang mencakup di dalamnya baik strategi yang direncanakan maupun strategi yang pada awalnya tidak dimaksudkan oleh perusahaan (*emerging strategy*) tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih oleh perusahaan untuk diimplementasikan atau *realized strategy* (Solihin, 2012).

Tujuan strategis adalah pernyataan tentang apa yang akan diwujudkan sebagai penjabaran visi dan misi organisasi yang menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk melaksanakan strategi. Selain itu, tujuan strategi dijadikan gambaran kegiatan yang harus dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bentuk tujuan strategi harus dinyatakan dalam bentuk SMART yaitu Spesifik, dapat diukur (*Measurable*), dapat dicapai (*Attainable*), berorientasi pada hasil (*Realistic*), serta *Timely* atau memiliki batas waktu pencapaian (Rangkuti, 2016).

Menurut David (2009), proses manajemen strategi terdiri dari 3 tahap yaitu tahap *input stage* (tahap input), *matching stage* (tahap pencocokan), dan *decision stage* (tahap keputusan). Berikut ini pemaparan tahap – tahap strategi:

- 1) Tahap input merupakan tahapan proses melakukan pemasukan informasi dasar yang dibutuhkan untuk merumuskan strategi meliputi pengembangan visi dan misi serta tujuan organisasi, dan mengidentifikasi kondisi internal-eksternal organisasi. Tahap input meliputi matriks IFE dan matriks EFE.

- 2) Tahap pencocokan (*matching stage*) didefinisikan sebagai pencocokan yang dibuat suatu organisasi antara sumberdaya dan keterampilan internalnya serta peluang dan risiko yang diciptakan oleh faktor-faktor eksternal. Dengan mencocokkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal merupakan kunci untuk menciptakan alternatif yang masuk akal. Tahap ini meliputi matriks SWOT dan matriks IE.
- 3) Tahap keputusan (*decision stage*) merupakan lanjutan dari tahapan pencocokan strategi yang dihasilkan. Strategi-strategi tersebut didiskusikan dan dapat diberi peringkat dalam skala sehingga daftar strategi dapat dicapai. Tahap ini meliputi QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

### **(1) Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal (Matriks IFE dan EFE)**

Analisis lingkungan internal perusahaan bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumber daya dan proses bisnis internal yang dimiliki perusahaan. Sumber daya dan proses bisnis internal dikatakan memiliki kekuatan apabila sumber daya dan proses bisnis tersebut memiliki kemampuan (*Capability*) yang akan menciptakan *distinctive competencies* sehingga perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif. Sebaliknya apabila sumber daya dan proses bisnis internal tidak mampu dalam menciptakan *distinctive competencies* sehingga perusahaan tidak kalah bersaing dengan perusahaan bersaing maka perusahaan tersebut memiliki berbagai kelemahan (Solihin, 2012). Menurut Yulia dkk. (2020) lingkungan internal terdiri dari komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berasal atau berada di dalam perusahaan atau berada di dalam jangkauan intervensi mereka.

Tujuan utama analisis eksternal perusahaan adalah untuk mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman pada lingkungan eksternal perusahaan. *Opportunity* atau peluang merupakan tren positif

yang berada pada lingkungan eksternal perusahaan dan apabila peluang ini di eksploitasi maka perusahaan tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara berkelanjutan. Adapun ancaman (*threats*) adalah berbagai tren negatif pada lingkungan eksternal dan apabila ancaman tersebut tidak diantisipasi dengan baik, maka perusahaan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk memperoleh identifikasi potensi keuntungan dari peluang dan meminimalkan terjadinya resiko kerugian yang ditimbulkan oleh ancaman (Solihin, 2012).

Hunger dan Wheelen (2003) dalam Solihin (2012) mengatakan bahwa hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha (Gambar 6), tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

- a) **Strategi pertumbuhan**, yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel I, II, dan V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII)
- b) **Strategi stabilitas**, yang menunjukkan perusahaan cenderung memilih untuk mempertahankan usaha yang sedang berjalan sekarang (sel IV dan V), dan
- c) **Strategi pengurangan**, dengan melakukan penyelamatan atau menutup usaha dengan menggunakan defensive strategy seperti usaha patungan, pengurangan biaya, pengurangan usaha dan likuidasi (sel III, VI, dan IX)

		Total skor IFE			
		4,0	3,0	2,0	1,0
<b>Total skor EFE</b>	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan	
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX likuiditas	
		1,0			

Gambar 6. Matriks Internal dan Eksternal (Matriks IE)  
Sumber : Solihin (2012)

## (2) Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Theats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategis perusahaan harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan yaitu kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2016).

Dengan demikian, dari analisis SWOT tersebut diharapkan dapat terlihat hubungan atau interaksi antara faktor internal dengan faktor eksternal organisasi. Menurut Sukesi (2010), dengan dilakukan analisis SWOT akan dapat memberikan manfaat kepada pihak manajemen antara lain berupa:

- a. Peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan secara langsung berdasarkan kekuatan yang dimiliki saat ini.
- b. Hambatan-hambatan yang dapat diatasi dengan adanya kekuatan yang ada.
- c. Peluang mana saja yang belum dapat dimanfaatkan saat ini, karena kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- d. Kendala-kendala mana yang menjadi ancaman bagi petani karena adanya kelemahan yang serius.

Analisis SWOT merupakan metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT (Rangkuti, 2016).

Tahapan analisis SWOT sebagai kerangka formulasi strategi terdiri dari tiga tahapan yaitu (Rangkuti 2016):

1. Tahap evaluasi data internal dan eksternal perusahaan.
2. Tahap pembuatan matriks SWOT
3. Tahap pengambilan keputusan.

Analisis matriks SWOT bertujuan menentukan strategi alternatif pengembangan usaha. Selain itu, matriks ini bermanfaat untuk mendalami faktor-faktor strategis yang sigap dengan perkembangan usaha di lapangan, serta dapat menggambarkan secara jelas peluang yang harus diraih, ancaman yang harus dihindari, serta besarnya kekuatan dan adanya kelemahan yang harus disesuaikan guna mendapatkan formulasi strategi pengembangan usaha (Rurkinantia dkk., 2017). Begitu menurut Rangkuti (2016) yang menyatakan matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha tersebut. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yang dapat dilihat pada Gambar 7.



<b>IFAS EFAS</b>	<b>STRENGTHS (S)</b> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>WEAKNESSES (W)</b> Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>OPPORTUNIES (O)</b> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<b>STRATEGI SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>TREATHS (T)</b> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<b>STRATEGI ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 7. Matriks *Strengths, Weaknesses, Opportunity, and Threats* (Matriks SWOT)

Sumber : Rangkuti (2016)

Berdasarkan matriks SWOT tersebut disusun empat alternatif strategi sebagai berikut:

(a) Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

(b) Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

(c) Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

(d) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu ada beberapa indikator pendukung dalam penelitian terkait, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengujian kelayakan investasi dalam suatu usaha.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tambunan *dkk.* (2014) yang menganalisis kinerja keuangan usaha dan dilanjutkan dengan perumusan strategi yang tepat perusahaan (Tabel 3). Penentuan strategi dalam pengembangan usaha dapat menggunakan metode analisis SWOT dan QSPM. Penelitian mengenai strategi pengembangan usaha sapi dan kambing telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Hajirin *et.al.* (2020), Khusna *dkk.* (2016), Karimah dan Atabany (2019).

Hal yang membedakan penelitian ini dan terdahulu adalah objek usaha dan adanya penambahan indikator analisis kelayakan berupa analisis prinsip 5C. Secara teoritis untuk mengetahui kelayakan usaha dapat berdasarkan prinsip kehati-hatian 5C. Prinsip 5C merupakan pedoman perbankan dalam mengambil keputusan apakah nasabah layak atau tidak menerima pembiayaan dari pihak perbankan untuk mempertimbangkan secara teliti kemampuan debitur untuk membayar dalam waktu yang telah ditentukan. Penelitian prinsip 5C telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Hamonangan (2020) dan Damayanti *dkk.* (2020).

Penelitian analisis kelayakan usaha peternakan sapi dan kambing dengan menggunakan prinsip 5C serta penentuan strategi-strategi pengembangan usaha belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis kelayakan usaha penggemukan usaha sapi dan kambing dengan menggunakan prinsip 5C dan merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan usaha sapi dan kambing di CV. ABK.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi dan kambing Molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. (Haloho, 2020)	(1) Mengetahui kelayakan Usaha Peternakan khususnya pada aspek finansial yaitu tingkat keuntungan atas investasi, (2) Mengetahui NPV dari investasi, dan (3) Mengetahui manfaat dibandingkan dengan biaya dan mengetahui tingkat bunga pada saat investasi kembali pada Usaha Penggemukan Sapi dan kambing Molan di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.	Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis kelayakan usaha dengan aspek finansial dianalisis melalui ROI, NPV, BCR, dan IRR.	Hasil penelitian menunjukkan: ROI sebesar 40,97% lebih besar dari pada tingkat bunga deposito Bank BRI sebesar 4,5%. NPV sebesar Rp 130.174.744,9 bernilai lebih besar dari Nol. Nilai Net BC ratio 1,18 lebih besar dari 1. Nilai IRR sebesar 22,32% lebih besar dari tingkat bunga kredit bank BRI sebesar 7%. Dari penelitian ini adalah usaha penggemukan sapi dan kambing Molan dinyatakan layak secara finansial karena mampu menghasilkan laba atas investasi yang ditanamkan dan penerimaan yang diterima lebih besar daripada pengeluaran sehingga usaha menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2.	<i>Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing PE di Kabupaten Sleman</i> (Vivi Erlina, 2019)	(1) Menghitung dan menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing perah PE di Kabupaten Sleman, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan Eksternal dan Internal usaha ternak kambing perah PE, (3)Merumuskan strategi Pengembangan usaha ternak kambing perah PE.	analisis finansial, kriteria investasi yang dianalisis terdiri dari Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), dan Discounted Payback Period (DPP). Sedangkan, untuk merumuskan strategi digunakan analisis SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak kambing PE secara keseluruhan layak untuk dijalankan. Strategi pengembangan usaha ternak kambing PE di Kabupaten Sleman adalah memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang yang ada. Adapun alternatif strateginya adalah: meningkatkan produktivitas Kambing PE untuk mencapai prospek pasar yang lebih besar, mengembangkan usaha ternak kambing PE ke skala yang lebih besar lagi dengan memanfaatkan modal dan peluang kredit yang ada, Mempertahankan dan meningkatkan kemitraan dengan IPS, dan melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap kotoran dan urin kambing untuk meningkatkan pendapatan.

Tabel 3. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Kelayakan Investasi Penggemukan Ternak Sapi di Kota Palopo (Halim dkk., 2017)	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan usaha ternak sapi ditinjau dari investasi awal, pendapatan, lamanya pengembalian investasi, besaran nilai sekarang, dan indeks keuntungan.	Metode analisis data analisis investasi meliputi <i>average rate of return methods</i> (ARR), <i>payback period methods</i> (PP), <i>net present value methods</i> (NPV), dan <i>profitability index methods</i>	Hasil analisis menunjukkan: Aliran kas bersih setiap tahun mencapai 112,2 juta rupiah, <i>Average rate of return</i> sebesar 44,9%, <i>payback period</i> selama 2 tahun 2 bulan 23 hari, <i>net present value</i> positif sebesar Rp190.182.000,- dan <i>profitability index</i> lebih besar dari satu yaitu 1,76073. Hasil ini mengindikasikan bahwa bisnis penggemukan sapi layak dilakukan.
4.	Analisis kelayakan usaha peternakan ayam probiotik pada PT. Gunung Mas (Ratnasari dkk., 2018)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah peternakan ayam probiotik ini layak dijalankan atau tidak.	Analisis kelayakan finansial ( <i>Payback period</i> , <i>net present value</i> , <i>profitability index</i> dan <i>internal rate of return</i> ) dan non finansial (aspek pasar, aspek pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan SDM dan aspek lingkungan).	Berdasarkan penilaian dari aspek-aspek non finansial rencana usaha peternakan ayam probiotik yang akan dilakukan oleh PT. Gunung Mas layak untuk dilaksanakan. Nilai <i>payback period</i> = 5,4, artinya investasi layak untuk dijalankan. <i>Net present value</i> dengan investasi selama umur ekonomis proyek adalah positif sebesar Rp. 16.248.090.812,05 maka usulan investasi dapat diterima. Nilai <i>profitability indeks</i> > 1 yaitu sebesar 1,08. Nilai IRR lebih besar daripada nilai tingkat bunga (13,52% > 12%) maka usulan investasi layak diterima.
5.	Strategi pemasaran susu sapi perah di Kud Musuk Kabupaten Boyolali (Fidiena dkk., 2020)	Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui faktor internal dan eksternal, (2) Mengetahui alternatif strategi, (3) Mengetahui prioritas strategi yang dapat diterapkan pada pemasaran susu sapi perah di KUD Musuk	Analisis SWOT, Matrix SWOT, dan matriks QSPM	Terdapat 3 alternatif strategi yaitu meningkatkan produksi susu sapi perah serta mengembangkan kerjasama dengan IPS (Industri Pengolahan Susu), mempertahankan kontinuitas produksi dan, menambah jumlah karyawan dan menggiatkan peternak maupun karyawan untuk mengikuti pelatihan. Dari alternatif strategi di atas didapat prioritas strategi yang dapat diterapkan pada pemasaran susu sapi perah berdasarkan matriks QSPM yaitu mempertahankan kontinuitas produksi.

Tabel 3. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Kinerja Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara Lembang, Jawa Barat (Tambunan dkk., 2014)	Tujuan kajian ini adalah (1) Menganalisis dan mengevaluasi kinerja manajemen KPSBU Jawa Barat, (2) Menganalisis tingkat likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas KPSBU Jawa Barat, (3) Menyusun strategi pengembangan usaha KPSBU Jawa Barat.	a) Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. b) Analisis SWOT c) Analisis QSPM	Tingkat produktivitas susu segar yang relatif masih rendah apabila dibandingkan dengan pangsa pasra ( <i>market share</i> ) nasional yang begitu besar. Tingkat keuntungan ( <i>provitabilitas</i> ) koperasi cenderung menurun dilihat sejak 5 tahun terakhir (2008), bahkan mencapai, di bawah angka 3% (tepatnya 2,99) yang berada di bawah rata-rata keuntungan koperasi pada umumnya. Untuk strategi pengembangan usaha ke depan adalah mencanangkan peningkatan produktivitas susu segar, memperkuat diversifikasi usaha melalui susu olahan, memperluas pasar, dan mempertimbangkan pola kemitraan antara koperasi dengan usaha swasta sebagaimana telah sukses dilaksanakan di negara lain khususnya di negara New Zealand. Strategi terpenting ke KPSBU adalah dari sisi peningkatan produksi.
7.	Strategi pengembangan bisnis pemotongan sapi (Rurkinantia dkk., 2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi factor-faktor internal dan eksternal, (2) menentukan alternatif strategi, dan strategi prioritas untuk (3) mengembangkan usaha pemotongan sapi di PD.	Matriks IFE dan EFE, Matrik SWOT dan QSPM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas potongan daging sapi dengan menyediakan pakan yang optimal serta masa <i>recovery</i> yang cukup sebelum dilaksanakannya pemotongan sapi. Strategi prioritas selanjutnya adalah dengan mengajukan penurunan bunga pinjaman modal kerja dari bank, memperbanyak saluran distribusi antar rumah potong hewan (RPH) dan <i>Feedloot</i> dan revitalisasi RPH sebagai tempat <i>meat proceccing</i> untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Tabel 3. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Strategi pengembangan sapi dan kambing di wilayah pengembangan sapi Bali Kabupaten Barru (Hajirin dkk., 2020)	Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha peternakan Sapi Bali dengan analisis <i>Strengths, Weakness, Opportunities</i> dan <i>Threats</i> (SWOT).	Matriks IFE dan EFE, Matrik SWOT dan QSPM	Hasil analisis matriks <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE) menunjukkan Pengembangan Sapi dan kambing di Kabupaten Barru memiliki faktor internal di atas rata-rata (2,740), sedangkan total nilai <i>matriks External Factor Evaluation</i> (EFE) adalah 2,519, maka pengembangan Sapi dan kambing di Kabupaten Barru cukup baik dalam merespon peluang dan meminimalisasi ancaman. Perpaduan skor IFE dan EFE dalam matriks IE menunjukkan bahwa posisi pengembangan usaha sapi dan kambing di Kabupaten Baru berada pada kuadran V (stabilitas dan pertumbuhan). Hal ini mengindikasikan pengembangan sapi dan kambing di kabupaten Barru memiliki peluang dipertahankan dan terus dipelihara dengan strategi pengembangan yang meningkatkan motivasi beternak bagi masyarakat dengan penerapan usaha ekonomis, yang didukung oleh tersedianya pelayanan kesehatan hewan dan Inseminasi Buatan (IB).
9.	Pengembangan strategi agribisnis sapi dan kambing di Kabupaten Bondowoso (Khusna dkk., 2016)	: (1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis sapi dan kambing (2) Menganalisis alternatif strategi mengembangkan agribisnis sapi dan kambing dan (3) Menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi dan kambing di Kabupaten Bondowoso.	IFE, EFE, IE, SWOT, dan QSPM.	Hasil analisis SWOT diperoleh lima alternatif strategi, yaitu integrasi antar subsistem agribisnis, penambahan populasi sapi dan kambing, penguatan kelembagaan peternak, pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan pemanfaatan teknologi tepat guna, serta peningkatan kuantitas dan kualitas produksi. Prioritas strategi adalah integrasi antar subsistem agribisnis.

Tabel 3. (Lanjutan)

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Meminimalisir pembiayaan bermasalah dalam pemberian pembiayaan mikro dengan prinsip 5C (Damayanti <i>dkk.</i> 2019)	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan prinsip 5c dalam pemberian pembiayaan usaha mikro untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah di BRI Syariah KCP Metro.	Prinsip 5C	prinsip 5C dalam meminimalisir pembiayaan mikro yang bermasalah di BRIS KCP Metro masih memerlukan perbaikan dan mengevaluasi beberapa aspek 5C
11.	Strategi pengembangan dan kelayakan bisnis CV. Sahabat Ternak Kabupaten Sleman Yogyakarta (Manalu dan Syaharani, 2020)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan dan kelayakan bisnis pada CV Sahabat Ternak.	Matriks SWOT, dan analisis kelayakan bisnis (NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR dan Payback Period)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dijalankan adalah dengan menggunakan strategi S-O ( <i>Strengths-Opportunities</i> ) yaitu kekuatan dengan memanfaatkan peluang pengolahan susu kambing menjadi sabun merupakan alternatif untuk memanfaatkan kekuatan sumber daya perusahaan yaitu susu kambing; perusahaan.. Berdasarkan hasil analisis perencanaan finansial perusahaan layak untuk dijalankan karena memenuhi kriteria kelayakan investasi dengan nilai NPV Rp 78.026.606,61, Gross B/C >1, Net B/C 5, IRR 97%, dan Payback Period selama 1 tahun 1 bulan.
12.	Integrasi analisis SWOT, konsep 5C dan maqoshid Syariah dalam penerapan manajemen resiko di BMT	Bertujuan untuk mengupas secara mendalam tentang integrasi konsep 5C, analisis SWOT dan Maqoshid al-Syari'ah dalam upaya pencegahan risiko di BMT	Analisis kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan	Hasil temuan penelitian ini adalah untuk mengelola banyak risiko dalam Keuangan Mikro Syariah analisis SWOT, 5C dan Maqoshid Syariah dapat digunakan secara bersamaan. Pelaksanaan berbagai teknik ini akan meminimalkan tingkat risiko di lembaga keuangan mikro, khususnya di BMT.



Tabel 3. (Lanjutan)

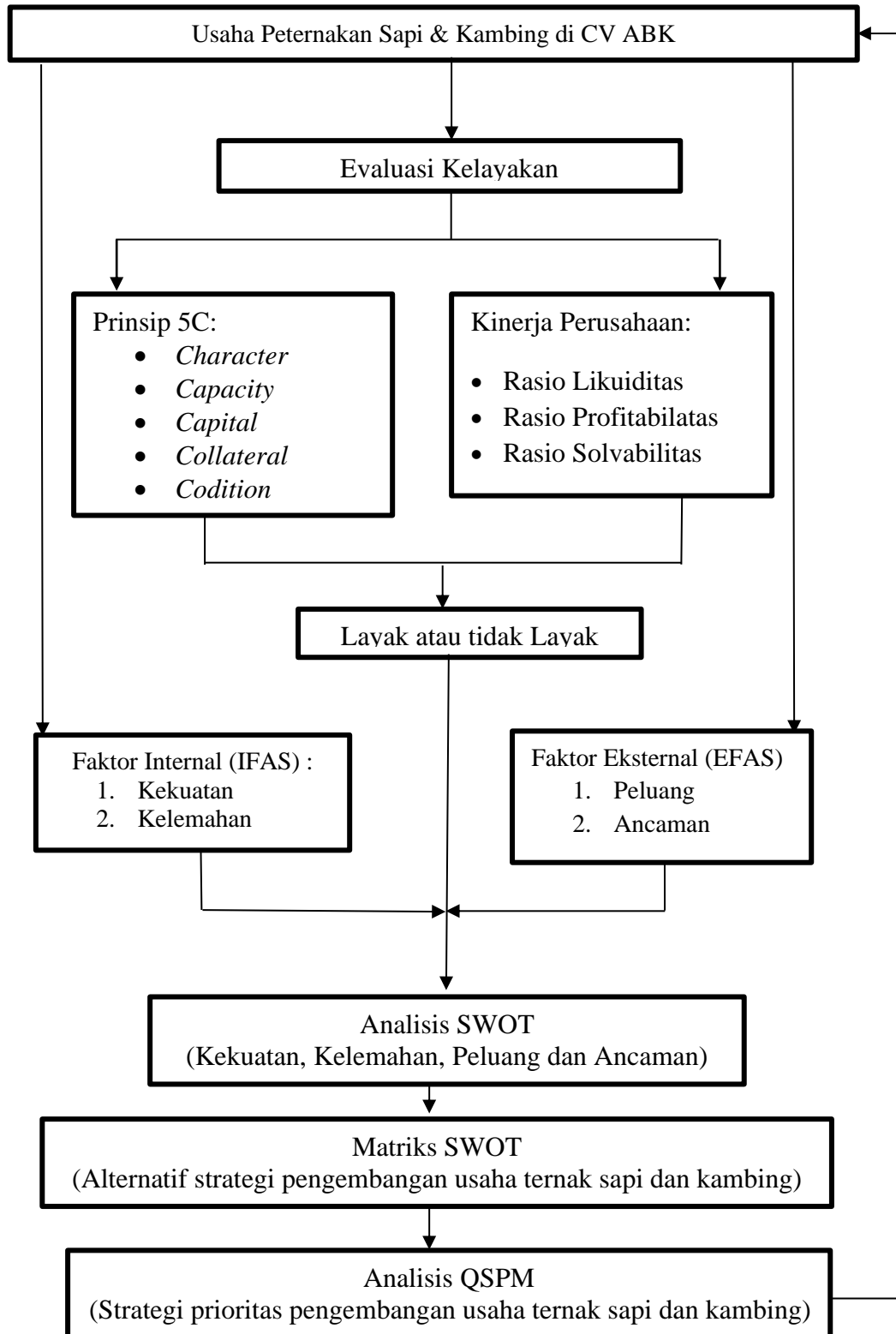
No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis kelayakan pengembangan penggemukan sapi studi pada peternakan sapi di Lampung Timur (Riyani dkk., 2020)	Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kelayakan finansial usaha penggemukan sapi dan kambing milik Bapak Romi dilihat dari kriteria investasi di kegiatan usaha. (2) Untuk mengetahui kelayakan usaha sapi dan kambing bapak Romi dilihat dari aspek non finansial. (3) Untuk mengetahui bisnis penggemukan sapi dan kambing Bapak Romi ini layak untuk dikembangkan	Analisis Kuantitatif (NPV, PP, IRR, Net B/C, dan BEP) dan analisis kualitatif (aspek pasar, aspek teknik, dan aspek lingkungan).	Hasil analisis usaha pada penggemukan sapi dan kambing milik Bapak Romi dapat disimpulkan bahwa penggemukan sapi dan kambing milik bapak Romi dijalankan dengan melihat peluang besar pada aspek pasar, memilih bakalan sapi dengan jeli sesuai dengan standarnya dan juga menggunakan mesin-mesin modern. Dilihat dari aspek lingkungan bahwa penggemukan sapi yang didirikan Bapak Romi telah dibuat dengan mengindahkan aspek lingkungan dengan menjauhi rumah warga agar tidak terkena polusi dari kotoran sapi. Hasil analisis kelayakan usaha pada penggemukan sapi milik Bapak Romi melalui analisis Payback Period, NPV, IRR, Net B/C dan BEP dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan sapi dan kambing Bapak Romi layak dikembangkan. Penanganan risiko pada penggemukan sapi dan kambing Bapak Romi sudah baik
14.	Analisis penerapan prinsi 5C dalam penyaluran pembiayaan pada bank muamalat KCU Padangdidempuan (Hamonangan, 2020)	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan 5C dalam pemberian pembiayaan pada Bank Muamalat Padangsidempuan	Prinsip 5C	Hal penting dari prinsip Character adalah kedisiplinan nasabah, prinsip Capacity adalah memiliki usaha sendiri, Capital adalah jumlah atau banyaknya dana yang dipakai oleh nasabah dalam usahanya, Collateral adalah jaminan, dan Condition Of Economy yakni menilai nasabah dari keadaan perekonomian di masa yang akan datang.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah dan konsumsi daging di Indonesia. Pertambahan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun sekaligus bertambahnya jumlah dan konsumsi terhadap komoditas daging. Namun tingginya permintaan daging saat ini belum bisa diimbangi dengan kecukupan produksi daging, khususnya daging sapi dan kambing yang berasal dari ternak dalam negeri/lokal. Mengingat sangat besarnya kebutuhan daging sapi dan kambing, maka perlu dilakukan pola usaha ternak sebagai sumber utama produk. Salah satunya adalah melalui usaha penggemukan sapi dan kambing. Perkembangan usaha ternak sapi dan kambing di Provinsi Lampung hampir tersebar diseluruh kabupaten, salah satunya Kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan oleh CV. ABK. CV ini merupakan usaha peternakan milik pribadi yang dimiliki oleh Bapak HS. Usaha miliknya ini bergerak di bidang penggemukan dan perdagangan sapi dan kambing yang dikelola secara perorangan yang telah diusahakan sejak tahun 1994 hingga sekarang.

Pengembangan usaha yang dilakukannya CV. ABK membutuhkan dukungan fasilitas kredit dari lembaga keuangan perbankan. Hal ini membuat Bapak HS harus memastikan kondisi usaha termasuk kinerja keuangan usaha selalu berada dalam kondisi yang baik. Usaha yang dilakukan CV. ABK masih terus dikembangkan setiap tahunnya. Hal ini membuat CV. ABK terus membutuhkan dukungan pembiayaan dari perbankan sehingga perlu dianalisis mengenai kelayakan investasi yang dilakukan berdasarkan prinsip pembiayaan laporan kinerja keuangannya. Hal ini juga sangat menarik untuk dikaji mengenai strategi untuk mengembangkan usaha penggemukan sapi dan kambing yang dilakukan oleh CV. ABK sebagai suatu bentuk badan usaha yang masih bertahan dalam menjalankan bisnis usaha ternak penggemukan sapi dan kambing di masa pandemi Covid-19. Pengukuran kelayakan finansial mengacu berdasarkan standar kriteria penilaian dari Bank Indonesia yaitu prinsip 5C

yang terdiri dari *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*, dan kinerja keuangan yang diukur berdasarkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Kerangka pemikiran penelitian

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Dasar Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang lebih terarah dan terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku secara umum sehingga mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari objek yang diteliti (Daniel, 2002 dalam Lawaputri, 2011). Metode penelitian studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Data pada metode studi kasus diperoleh dari semua pihak yang berkaitan. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung (*indepth interview*) dan pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder diperoleh melalui pencatatan dari berbagai kepustakaan, publikasi-publikasi, instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian.

#### **3.2. Definisi Operasional**

Batasan operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian, mencakup :

Usaha ternak sapi adalah kegiatan pemeliharaan sapi yang sudah dewasa tetapi dalam keadaan masih kurus untuk ditingkatkan berat badannya melalui penggemukan daging dalam waktu sekitar 6-10 bulan.

Tanah merupakan lahan yang digunakan dalam mengusahakan ternak sapi dan kambing, dihitung dalam satuan  $m^2$ .

Bobot hidup adalah bobot hidup sapi dan kambing yang digunakan pada saat mulai pemeliharaan dan berat saat akhir pemeliharaan diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pakan ternak adalah konsumsi ternak setiap hari untuk menggemukan sapi yang terdiri dari pakan konsentrat dan pakan hijauan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bibit merupakan sapi dan kambing yang dijadikan indukan untuk usaha ternak potong baik indukan jantan maupun indukan betina, dihitung dalam satuan ekor.

Kandang merupakan tempat ternak sapi dan kambing yang sedang diusahakan, dihitung dalam satuan unit.

Peralatan merupakan peralatan-peralatan yang digunakan dalam mengusahakan ternak sapi dan kambing, seperti *freezer*, sikat, ember, dan lain-lain, dihitung dalam satuan unit.

Biaya produksi usaha ternak sapi dan kambing adalah total biaya yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi, baik yang bersifat tunai maupun diperhitungkan, dalam satu bulan, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi dan kambing yang besar-kecilnya tidak tergantung dari besar-kecilnya *output* yang diperoleh, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi dan kambing yang besar-kecilnya berhubungan langsung dengan jumlah produksi dan merupakan biaya yang dipergunakan untuk memperoleh faktor produksi berupa tenaga kerja, bibit, dan pakan, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).

Penerimaan usaha ternak sapi dan kambing adalah produksi usaha ternak sapi dan kambing dikalikan dengan harga jual hasil usaha ternak sapi dan kambing per liter, dihitung dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).

Pendapatan usaha ternak sapi dan kambing adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi dan kambing, diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/tahun).

Analisis kelayakan investasi suatu usaha oleh lembaga keuangan perbankan dilakukan dengan berdasarkan penilaian menggunakan prinsip 5 C dan laporan kinerja keuangan untuk mengetahui suatu usaha layak untuk dibiayai atau tidak.

Prinsip 5C adalah prinsip kehati-hatian yang dijadikan pedoman perbankan dalam mengambil keputusan apakah nasabah layak atau tidak menerima pembiayaan dari pihak bank. Prinsip 5C terdiri dari *character*, *capital*, *capacity*, *collateral*, dan *condition*.

*Character* (karakter) adalah penilaian berdasarkan karakter atau sifat dari nasabah pembiayaan.

*Capacity* (kapasitas) adalah menilai kapasitas dari nasabah pembiayaan  
*Capital* (modal) adalah penilaian menggunakan aspek keuangan yang telah dijalankan oleh perusahaan.

*Collateral* adalah jaminan yang digunakan untuk berjaga-jaga seandainya debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya.

*Condition* (kondisi) merupakan penilaian atas kondisi umum dari usaha yang sedang dijalankan oleh nasabah, baik dilihat dari kondisi internal maupun kondisi eksternal.

Kinerja keuangan adalah salah satu metode analisis untuk mengetahui kelayakan investasi berdasarkan penilaian *capital* dilakukan dengan menghitung nilai likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan (laporan laba dan rugi dan neraca keuangan).

Laporan laba dan rugi merupakan ringkasan dari semua penerimaan, pengeluaran dan keuntungan atau kerugian perusahaan selama periode akuntansi tertentu

Neraca keuangan sebuah data tentang kekayaan (assets) perusahaan, hutang perusahaan dan selisih antara kekayaan dan hutang yang disebut modal sendiri

Analisis rasio likuiditas Merupakan analisa rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis yang digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

Analisis rasio profitabilitas merupakan analisa rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan efisiensi perusahaan. Analisis yang digunakan adalah *Profit Margin*, *Return on Equity* dan *Return on Assets*.

Analisis rasio solvabilitas merupakan analisa rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat risiko hutang atau kewajiban yang harus ditanggung oleh (calon) nasabah. Analisis yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Layak merupakan kondisi dimana usaha ternak sapi dan kambing dapat memberikan manfaat kepada peternak sapi dan kambing secara finansial.



Tidak layak merupakan kondisi dimana usaha ternak sapi dan kambing tidak dapat memberikan manfaat kepada peternak sapi dan kambing secara finansial.

Analisis SWOT merupakan alat pencocokan (*matching tool*) yang digunakan untuk merumuskan strategi dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal secara sistematis.

Analisis QSPM merupakan tahap terakhir dari analisis formulasi strategi, pada tahapan ini alternatif strategi yang ditawarkan didasarkan pada analisis SWOT yang sudah dilakukan diatas.

### **3.3. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan studi kasus pada CV. ABK yang berlokasi di Desa Candi Mas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Adapun pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa CV. ABK merupakan salah satu perusahaan penggemukan sapi dan kambing yang besar di Kabupaten Lampung Selatan. Responden dipilih dengan menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel disengaja. Metode ini digunakan karena dapat memilih orang-orang yang dinilai paling tepat dan mengetahui aktivitas yang dijalankan CV. ABK.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 1 praktisi, 4 pakar dan 1 lembaga pemasaran (pedagang dan rumah potong) dan 1 konsumen daging sapi dan kambing. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022.

Tabel 4. Daftar Responden Penelitian

No.	Nama Responden	Jabatan	Keterangan
1.	HS	Pemiliki CV. ABK	Praktisi
2.	Adi D.	Balai Pertanian Provinsi Lampung	Pakar
3.	Anggi	Dinas Pertanian Provinsi Lampung	Pakar
4.	Fikri Saputra	Dosen Peternakan Universitas Darma Wacana	Pakar
5.	Aji Pangestu	Dosen Agribisnis Universitas Muhammadiyah Kota Metro	Pakar
6.	Wawan	Konsumen	-
7.	Sudarto	Pedagang daging sapi dan kambing	Lembaga Pemasaran

### 3.4. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Data sekunder merupakan data yang didapat dari instansi-intansi yang relevan dengan penelitian, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

(2) Observasi

Pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di tempat penelitian yaitu di CV. ABK yang berlokasi di Desa Candi Mas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

(3) Kuesioner

Dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner dan data yang diperoleh diolah sebagai informasi untuk keperluan penelitian.

### 3.5. Metode Analisis Data

#### 3.5.1. Analisis Tujuan Pertama

Analisis data yang digunakan pada tujuan pertama untuk menganalisis kelayakan investasi usaha peternakan penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan yaitu menggunakan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) berdasarkan standar pengukuran Bank Indonesia dan peneliti lain diantaranya Putra dan Widjaja (2018); Saraswati dan Nuzula (2019); Wanura (2020). Selain itu pengukuran kelayakan investasi dalam pengajuan pembiayaan usaha peternakan penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan menggunakan analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu: *profitability ratio*/ rasio rentabilitas, rasio likuiditas (*liquidity ratio*), dan *leverage ratio*/ rasio solvabilitas.

##### (a) Prinsip 5C

Analisis berdasarkan prinsip 5C yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

###### (1) *Character*

*Character* merupakan karakter atau sifat dari nasabah pembiayaan. Penilaian karakter calon nasabah pembiayaan dilakukan untuk menyimpulkan bahwa nasabah pembiayaan tersebut jujur, beritikad baik, dan tidak akan menyulitkan bank dikemudian hari. Penilaian karakter nasabah dilakukan melalui:

- a. Informasi dari catatan internal bank, terutama apabila nasabah tersebut sudah pernah melakukan pembiayaan sebelumnya di Bank XXXX. Informasi tersebut didapatkan melalui dokumen pembiayaan serta kualitas transaksi setiap bulannya.
- b. *Track checking*, yaitu informasi nasabah dari keluarganya, rekan bisnisnya, pemasok, pelanggan, dan masyarakat lingkungan usahanya.

c. Mencari informasi dari bank lain yang mungkin pernah berhubungan langsung dengan nasabah pembiayaan tersebut, yaitu dengan menilai apakah nasabah tersebut pernah bermasalah dalam melakukan pembayaran angsuran, dalam pengambilan jaminan, atau masalah lainnya yang memungkinkan terjadinya resiko pada bank. Informasi terkait karakter calon nasabah dapat diperoleh dari keluarganya, tetangganya, atau kerabatnya jika punya. Namun Bank XXX lebih banyak melakukannya secara acak. Ketika divisi pembiayaan menanyakan alamat calon nasabah pada seseorang, jika seseorang itu mengenalnya maka juga akan ditanyakan bagaimana karakter calon nasabah menurutnya.

### **(2) *Capacity***

Dalam menilai kapasitas dari nasabah pembiayaan, hal yang perlu diperhatikan yaitu aset dan total pendapatan bersih yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan tersebut. Cara menilainya dengan menganalisis keuangan nasabah (*cashflow*), dimana melihat selisih antara pendapatan operasional dan pengeluaran operasional, serta kewajiban pada bank atau lembaga keuangan lainnya. Hal tersebut dilakukan agar bank dapat mengetahui *Repayment Capacity* untuk menentukan besarnya angsuran yang ditetapkan sesuai dengan kesanggupan nasabah dalam mengangsur yang tercermin dalam *cashflow*.

### **(3) *Capital***

Merupakan aspek keuangan atas usaha yang dijalankannya. Aspek-aspek yang dinilai yaitu aktiva, modal, dan hutang, laporan neraca laba rugi yang menunjukkan jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu, serta laporan sumber dan penggunaan dana.

### **(4) *Collateral***

Adalah jaminan yang digunakan untuk berjaga-jaga seandainya debitur tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Penilaian yang dilakukan yaitu dengan

menganalisis agunan pembiayaan dan sumber keuangan lain yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber pengembalian pembiayaan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kecukupan atau kelayakan nilai agunan terhadap pemberian pembiayaan. Jaminan dinilai dari seberapa baik jaminan tersebut mengcover pembiayaan yang diinginkan oleh calon nasabah. Data yang digunakan untuk menganalisis jaminan antara lain laporan taksasi jaminan, fotokopi sertifikat SHM, foto jaminan atau tempat usaha, dan peta tempat domisili/usaha/lokasi jaminan.

### **(5) Condition**

Merupakan penilaian atas kondisi umum dari usaha yang sedang dijalankan oleh nasabah, baik dilihat dari kondisi internal maupun kondisi eksternal.

1. Kondisi Internal dilihat dari :
  - a) Aspek Pemasaran yang terlihat dari Analisa Produk ,Target Market dan Tingkat Persaingan (Segmentasi Market, Target Market, Strategi Pemasaran), Analisa Strategi Pemasaran
  - b) Aspek Produksi yang terlihat dari Kondisi Fasilitas Produksi dan Kapasitas Produksi (Lokasi Kandang Temak, Sarana Prasana, Syarat Pembayaran)
  - c) Analisa Aspek Risiko dan Mitigasinya
2. Kondisi Eksternal dilihat dari analisa industri dan analisa makro yang berpengaruh.

### **(b) Analisis Kinerja Keuangan**

Analisis terhadap laporan kinerja keuangan berarti melakukan penilaian kinerja usaha, baik secara internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini berguna untuk pengembangan usaha, untuk mengetahui kondisi usaha yang dilakukan apakah sudah berada dalam kondisi yang baik. Alat analisis yang digunakan untuk menilai apakah usaha layak diberikan pembiayaan atau tidak meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Rasio standar untuk menilai kinerja keuangan sebuah usaha saat mengajukan

permohonan pembiayaan yang digunakan oleh beberapa lembaga keuangan perbankan dapat dilihat pada Tabel 5.

Adapun dapat dilihat pada Tabel 6 perhitungan analisis rasio-rasio kinerja keuangan pada penelitian ini. Pengertian rasio yang digunakan untuk menentukan kinerja keuangan usaha berdasarkan petunjuk pelaksanaan pembiayaan pada beberapa lembaga keuangan perbankan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Rasio standar yang ditetapkan oleh beberapa bank di Indonesia

No	Analisis Rasio	Standar	Keterangan
1	Likuiditas :		
	a. <i>Current Ratio</i>	>75%	Baik
	b. <i>Quick Ratio</i>	>75%	Baik
2	Solvabilitas :		
	a. <i>Debt to Asset Ratio</i>	<50%	Baik
	b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	<50%	Baik
3	Profitabilitas :		
	a. <i>Profit Margin</i>	>1,5%	Baik
	b. <i>Return on Equity</i>	>1,5%	Baik
	c. <i>Return on Assets</i>	>1,5%	Baik

Sumber : Pramadeka dan Kusuma, 2017

### (1) Analisis Rasio Likuiditas

Merupakan analisa rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain seberapa besar aktiva lancarnya yang benar-benar likuid atau cepat diuangkan kembali guna melunasi hutang jangka pendeknya. Analisa rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

### (2) Analisis Rasio Solvabilitas

Merupakan analisa rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat risiko hutang atau kewajiban yang harus ditanggung oleh (calon) nasabah atau untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki untuk membiayai aktivitas perusahaan. Analisa rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

### (3) Analisis Rasio Profitabilitas

Merupakan analisa rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan efisiensi perusahaan. Analisa rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Profit Margin*, *Return on Equity* dan *Return on Assets*.

Tabel 6. Perhitungan analisis rasio kinerja keuangan

No	Analisis Rasio	Rumus Perhitungan
1	Likuiditas :	
	a) <i>Current Ratio</i>	a) $Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$
	b) <i>Quick Ratio</i>	b) $Quick\ Ratio = \frac{(Aktiva\ Lancar - Inventory)}{Hutang\ Lancar}$
2	Solvabilitas :	
	a) <i>Debt to Asset Ratio</i>	a) $Debt\ to\ Asset = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$
	b) <i>Debt to Equity Ratio</i>	b) $DER = \frac{Total\ kewajiban}{modal\ sendiri}$
3	Profitabilitas :	
	a) <i>Profit Margin</i>	a) $Profit\ Margin = \frac{Pendapatan\ Bersih}{Penjualan}$
	b) <i>Return on Equity (ROE)</i>	b) $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$
	c) <i>Return on Assets (ROA)</i>	c) $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Rata-rata\ Total\ Aset}$

Sumber: Rangkuti (2014) dan Harahap (2007)

#### 3.5.2. Analisis Tujuan Kedua

Analisis data yang digunakan pada tujuan kedua untuk menganalisis strategi pengembangan usaha penggemukan sapi dan kambing CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan menggunakan analisis SWOT dan QSPM.

## **Analisis Strategi Pengembangan Usaha**

Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *Strength* (kekuatan atau potensi) dan *Weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengembangan usaha penggemukan sapi di CV. ABK agar tetap bisa terus diusahakan. Indikator internal dan eksternal penggemukan sapi sebagai berikut:

### **(a) Analisis Lingkungan Internal**

Pada tahap ini dilakukan analisis internal untuk mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan usaha penggemukan sapi di CV. ABK. Adapun analisis ini untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan CV. ABK meliputi komponen keuangan dan permodalan, sumber daya manusia (SDM), manajemen, dan sarana dan prasarana serta pemasaran. Menurut David (2009), tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks IFE sebagai berikut :

- (1) Menentukan faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*)
- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (*bobot*) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Evaluasi pembobotan faktor internal dapat dilihat pada Tabel 7. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut:



- 0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal  
 1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal  
 2 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal
- (3) Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh tersebut terhadap keadaan CV. ABK. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan bersifat positif mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik) dan faktor kelemahan bersifat kebalikannya.

Tabel 7. Evaluasi pembobotan faktor internal

Faktor	A	B	C	D	E	Skor	Bobot
A	■						
B		■					
C			■				
D				■			
E					■		
Jumlah							

Keterangan : (A) = Keuangan dan Permodalan (B) = Sumber Daya Manusia (SDM), (C) = Manajemen, (D) = Sarana dan Prasarana, (E) = Pemasaran

- (4) Mengalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.

Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi CV. ABK yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana CV. ABK bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya. Total nilai yang dibobot tertinggi untuk suatu organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan CV. ABK lemah secara internal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (David, 2009). Adapun matriks strategi analisis faktor internal disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (BXR)	Rangking
<b>(a) Kekuatan</b>				
A				
B				
C				
D				
<b>(b) Kelemahan</b>				
E				
F				
G				
H				
<b>Total Nilai IFE</b>				

Keterangan: (a) rating kekuatan : (4) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK sangat kuat, (3) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK kuat, (2) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK rendah (1) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK sangat rendah; (b) rating kelemahan: (4) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK sangat mudah dipecahkan (3) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK mudah dipecahkan (2) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK sulit dipecahkan (1) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK sangat sulit dipecahkan.

Sumber : Rangkuti, 2016.

### **(b) Analisis Lingkungan Eksternal**

Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang mempengaruhi CV. ABK. Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Adapun faktor-faktor eksternal yang mampu menjadi peluang dan ancaman bagi CV. ABK meliputi ekonomi, kebijakan pemerintah, pesaing, pasar dan iklim serta teknologi. Menurut David (2009), tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks EFE sebagai berikut:

- (1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman bagi CV. ABK.

Tabel 9. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (BXR)	Rangking
(c) Kekuatan				
A				
B				
C				
D				
(d) Kelemahan				
E				
F				
G				
H				
Total Nilai IFE				

Keterangan: (a) rating kekuatan : (4) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK sangat kuat, (3) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK kuat, (2) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK rendah (1) = Kekuatan yang dimiliki CV. ABK sangat rendah; (b) rating kelemahan: (4) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK sangat mudah dipecahkan (3) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK mudah dipecahkan (2) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK sulit dipecahkan (1) = Kelemahan yang dimiliki CV. ABK sangat sulit dipecahkan.

Sumber : Rangkuti, 2016.

- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*). Penentuan bobot faktor eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut :
- 0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal
  - 1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal
  - 2 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal
- Adapun dapat dilihat pada Tabel 10 terkait evaluasi pembobotan faktor eksternal.

Tabel 10. Evaluasi Pembobotan Faktor Eksternal

	A	B	C	D	E	F	Skor	Bobot
A	■							
B		■						
C			■					
D				■				
E					■			
F						■		
Jumlah								

Keterangan : (A) = Ekonomi (B) = Sumber Daya Alam, (C) =Kebijakan  
(D) = Pasar, (E) = Iklim dan (F) = Teknologi

- (3) Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh tersebut terhadap keadaan CV.ABK. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik) dan faktor ancaman bersifat kebalikannya.
- (4) Mengalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- (5) Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi CV. ABK. Nilai total ini menunjukkan bagaimana CV. ABK bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya. Total nilai yang dibobot tertinggi untuk suatu organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan CV. ABK lemah secara eksternal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi eksternal yang kuat (David, 2009). Adapun matriks strategi analisis faktor eksternal disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (BXR)	Rangking
<b>Peluang</b>				
A				
B				
C				
D				
<b>Ancaman</b>				
E				
F				
G				
H				
Total Nilai EFE				

Keterangan: **(a) rating peluang** : (4) = Peluang yang dimiliki CV. ABK sangat mudah diraih, (3) = Peluang yang dimiliki CV. ABK mudah diraih, (2) = Peluang yang dimiliki CV. ABK sulit diraih (1) = Peluang yang dimiliki CV. ABK sangat sulit diraih; **(b) rating ancaman**: (4) = Ancaman yang dimiliki CV. ABK sangat mudah diatasi (3) = Ancaman yang dimiliki CV. ABK mudah diatasi (2) = Ancaman yang dimiliki CV. ABK sulit diatasi (1) = Ancaman yang dimiliki CV. ABK sangat sulit diatasi.

Sumber : Rangkuti, 2016

### (c) Analisis Matriks IE

Untuk memformulasikan strategi yang dapat diterapkan oleh CV. ABK digunakan Matriks I-E. Matriks I-E adalah gabungan dari matriks IFE dan EFE yang berisikan sembilan macam sel yang dibagi menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian memiliki implikasi strategi yang berbeda-beda (David, 2009). Tujuan penggunaan matriks ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat pengambil keputusan yang lebih detail (Rangkuti, 2016). Dapat dilihat pada Gambar 9, matriks Internal-Eksternal (I-E) dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang memiliki strategi berbeda-beda, yaitu:

- 1) Divisi pada sel I, II, dan IV digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi yang cocok digunakan pada posisi ini adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan produk, dan pengembangan pasar), atau strategi yang integratif (integrasi ke depan, ke belakang dan horizontal).
- 2) Divisi pada sel III, V, dan VII digambarkan sebagai menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*). Strategi yang cocok untuk digunakan pada posisi ini adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
- 3) Divisi pada sel VI, VIII, dan IX digambarkan sebagai panen atau divestasi (*harvestor divest*). Strategi yang dapat digunakan adalah strategi mengambil hasil atau melepaskan.

		<i>THE IFAS</i>	<i>TOTAL WEIGHTED SCORES</i>	
		Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
<i>THE EFAS</i>	Tinggi 3,0-4,0	I <i>Growth and Build</i>	II <i>Growth and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
<i>TOTAL WEIGHT SCORES</i>	Sedang 2,0-2,99	IV <i>Growth and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Harvest and Divest</i>
	Rendah 1,0-1,99	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Harvest and Divest</i>	IX <i>Harvest and Divest</i>

Gambar 9. Matriks IE  
Sumber : Rangkuti, 2016

#### (d) Analisis Matriks SWOT

Analisis SWOT merupakan alat pencocokan (*matching tool*) yang digunakan untuk merumuskan strategi CV. ABK dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal secara sistematis. Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi CV. ABK dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga dapat lebih terarah dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Langkah-langkah dalam membuat matriks SWOT adalah:

- 1) Identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang ada di lingkungan internal dan eksternal CV. ABK.
- 2) Cocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
- 3) Cocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
- 4) Cocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
- 5) Cocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi WT dalam sel yang ditentukan.

Pembuatan alternatif strategi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi CV. ABK yang sedang diteliti. Agar strategi yang terbentuk benar-benar diterapkan oleh CV. ABK. Berdasarkan penjelasan tersebut, model matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 10.

<b>SWOT</b>	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
		Tentukan 5-10 faktor kekuatan
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
Tentukan 5-10 faktor peluang	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (O)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Tentukan 5-10 faktor ancaman	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 10. Matriks SWOT  
Sumber : Rangkuti, 2016

#### (e) Analisis QSPM

Selanjutnya dilakukan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Analisis QSPM merupakan tahap terakhir dari analisis formulasi strategi, pada tahapan ini alternatif strategi yang ditawarkan didasarkan pada analisis SWOT yang sudah dilakukan diatas. Proses pemilihan prioritas strategi dilakukan kepada partisipan yang memiliki kedudukan masing-masing pada usaha ternak di CV. ABK. Setiap partisipan memberikan nilai daya tarik terhadap alternatif strategi yang diberikan, selanjutnya hasil dari partisipan dirata-rata untuk memperoleh urutan prioritas strategi yang dapat diterapkan. Nilai TAS (*Total Attractive Score*) yang dihasilkan lalu diurutkan berdasarkan besar nilainya. Urutan nilai TAS menggambarkan urutan prioritas strategi yang dapat dilaksanakan oleh pemilik CV. ABK. Strategi dengan nilai tertinggi adalah strategi yang paling diprioritaskan untuk mengembangkan usaha ternak sapi dan kambing di CV. ABK. Ilustrasi QSPM dapat dilihat pada Tabel 12.



Tabel 12. *Quantitative Strategic Planning Matrix*

Faktor Faktor	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi ....		Strategi 9	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan									
Kelemahan									
Peluang									
Ancaman									
Total									
Bobot									
Jumlah									
total nilai									
daya tarik									

Keterangan :

**AS : Nilai Daya Tarik**

1 = tidak menarik 3 = cukup menarik

2 = agak menarik 4 = amat menarik.

**TAS : Total Nilai Daya Tarik**

TAS merupakan hasil perkalian antara bobot dengan nilai daya tarik dalam setiap baris. Jumlah Total Nilai Daya Tarik merupakan penjumlahan Total Nilai Daya Tarik dalam setiap kolom strategi QSPM.

Sumber : David, 2009

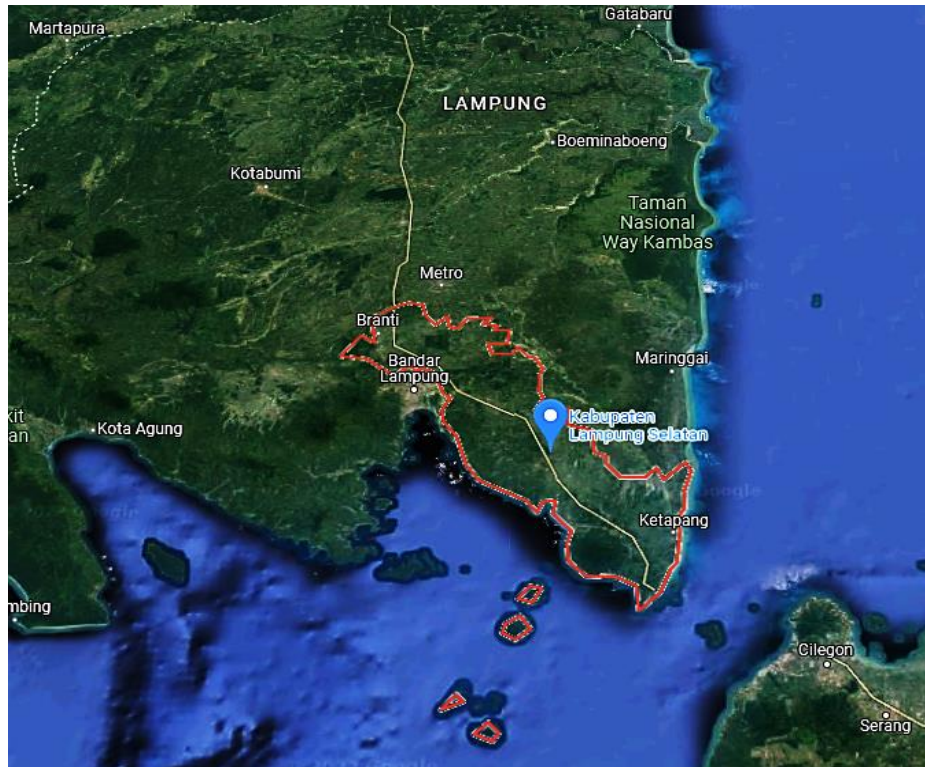
## IV. GAMBARAN UMUM

### 4.1. Gambaran umum Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di kecamatan Kalianda. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.007,01 km<sup>2</sup> dan penduduk sebanyak 1.057.664 jiwa (2021), dengan kepadatan 527 jiwa/km<sup>2</sup>. Di bagian Selatan wilayah kabupaten Lampung Selatan yang juga ujung Pulau Sumatra terdapat sebuah Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatra dan sebaliknya. Dengan demikian Kabupaten Lampung Selatan merupakan pintu gerbang Pulau Sumatra bagian Selatan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan, dengan demikian sama seperti daerah lainnya di Indonesia, Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis. Gambar 11 menunjukkan wilayah Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- (1) Sebelah Utara: berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur;
- (2) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Selat Sunda;
- (3) Sebelah Barat: berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung;
- (4) Sebelah Timur: berbatasan dengan Laut Jawa.



Gambar 11. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan  
Sumber : BPS, 2022

## 4.2. Gambaran umum CV. ABK

### 4.2.1. Sejarah CV. ABK

Usaha penggemukan sapi CV. ABK didirikan oleh Bapak HS pada tahun 1994, dimulai dengan menjadi makelar perdagangan kambing. Pengalaman beliau di bisnis ini telah dimulai sejak tahun 1994 dimana pemahaman beliau mengenai bisnis ini didapat dari latar belakang saat masih di bangku kuliah saat sudah berkecimpung dalam jual beli kambing. Bapak HS memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola usaha ini baik dari segi penggemukan dan perdagangan sapi dan kambing maupun kerjasama dengan para pihak ketiga seperti *supplier*, *buyer*, dan bank. Hubungan kerjasama dengan para pihak ketiga berjalan lancar dan rata-rata telah terjalin selama lebih dari 2 tahun.

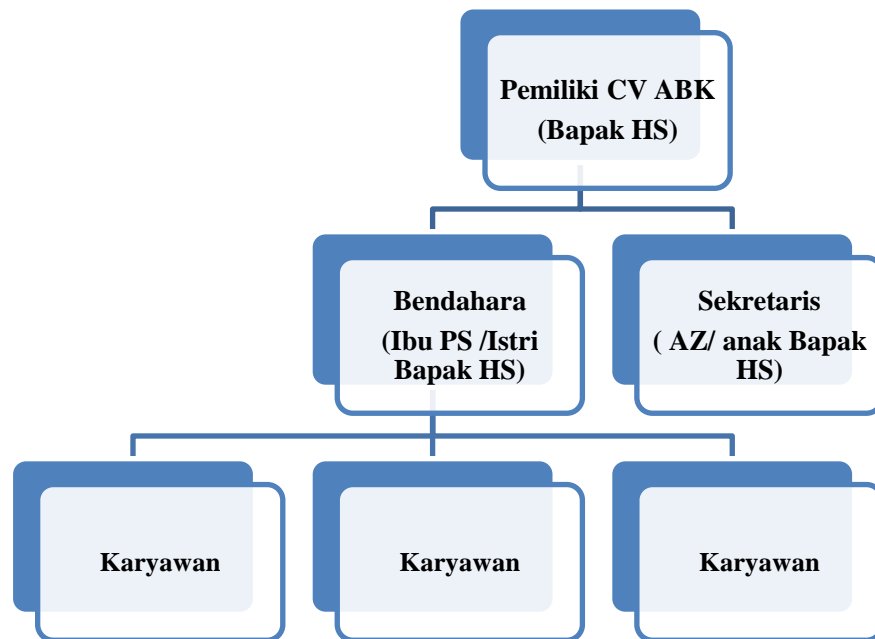
Seiring berjalannya waktu, dengan kemampuan mengelola bisnis ini, Beliau mulai menjual kambing miliknya sendiri. Didukung dengan pengalamannya, beliau mampu bertahan mengelola usaha perdagangan sapi dan kambing. Sampai pada tahun 2009, Bapak HS mulai mencoba untuk melakukan usaha penggemukan sapi dengan pakan buatan sendiri. Usaha penggemukan ini berhasil dilakukan dimana penambahan berat badan sapi dan kambing lebih besar dibandingkan dengan pakan rumput atau konsentrat saja. Bapak HS memulai usaha penggemukan sapi dengan pakan buatan sendiri dan bekerjasama dengan kerabatnya untuk pengadaan kandang dan perawatan sapi.

CV. ABK beroperasi di kediaman Bapak HS di Desa Haduyang, Desa Srimulyo, dan di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Selatan. Usaha penggemukan sapi dan kambing yang dimulai oleh CV. ABK semakin berkembang hingga memiliki 65 ekor sapi dan 35 ekor kambing pada tahun 2013. Dengan kemampuan mengelola usaha yang sangat baik, beliau saat ini sudah memiliki sekitar 90 ekor sapi dan 30 ekor kambing dalam 1 siklus penggemukan. Saat ini CV. ABK melayani penjualan sapi dan kambing untuk qurban, sapi dan kambing hidup untuk konsumsi baik secara perorangan atau distributor, dan kambing untuk aqiqah. Bahkan juga melayani pemesanan daging aqiqah dalam bentuk matang (sate atau gulai). Lampiran 1 adalah kondisi usaha peternakan di CV. ABK Kabupaten Lampung Selatan.

#### **4.3.2. Struktur Organisasi CV. ABK**

Struktur organisasi memiliki peran penting dalam memajukan suatu usaha. Apabila pengaturan sistem organisasi sesuai dengan prosedur maka akan menciptakan efisiensi kinerja usaha. Berdasarkan hasil wawancara, di CV. ABK tidak terdapat struktur organisasi seperti manajemen perusahaan pada umumnya, karena merupakan usaha perorangan, sehingga semua tanggung jawab dan keputusan masih berada di tangan Bapak HS langsung. Saat ini

HS dibantu oleh 3 tenaga kerja yang ditugaskan melakukan segala kegiatan operasional di kandang. Selain itu, istri dan anak Bapak HS juga ikut membantu dalam pengelolaan usaha ini. Berdasarkan pernyataan di atas, Gambar 12 merupakan struktur organisasi CV ABK. Terkait dengan pencatatan/pembukuan penjualan sapi dan kambing telah dilakukan secara sederhana namun kadang-kadang pencatatan penjualan tidak semua tercatat dalam catatan penjualan.



Gambar 12. Struktur organisasi CV. ABK

#### 4.3.3. Kegiatan Usaha CV. ABK

Kegiatan penggemukan pada usaha peternakan CV. ABK terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yaitu: pemilihan bakalan ternak (sapi dan kambing) yang berkualitas, pemeliharaan ternak sapi dan kambing, pembuatan dan pemberian pakan (konsentrat dan hijauan) hingga masa panen untuk dijual kepada mitra dan pasar. Pemilihan bakalan merupakan tahapan yang penting bagi kelangsungan pada proses penggemukan hingga masa panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sodiq *dkk.* (2018) dan

Ginting dan Ritonga (2018) yang menyatakan bahwa dalam penggemukan ternak (sapi dan kambing), hal yang paling perlu diperhatikan adalah pemilihan bakalan ternak dan penyediaan pakan tambahan maupun konsentrat. Bakalan sapi yang dipilih dapat dilihat dari aspek kesehatan, bobot normal, tajamnya penglihatan sapi, dan jenis sapi. Untuk bakalan kambing yang akan digemukan dapat melihat kondisi badan, kaki, dan mata.

Berdasarkan Tabel 13, jenis bibit sapi yang dipelihara oleh CV. ABK adalah jenis PO, Limuosin, dan Bali sedangkan jenis bibit kambing yaitu Rambon dan Kambing Jawa. Alasan pemilihan jenis sapi di CV ini berdasarkan permintaan konsumen dan untuk kambing memilih jenis Kambing Jawa dikarenakan harganya lebih terjangkau untuk konsumen.

Rata-rata bakalan/bibit sapi yang dibeli berumur 1,5 tahun. Berbeda dari penelitian Anshori dan Moehadi (2021) dan Prasongko *dkk.* (2017), rata-rata umur bakalan sapi yang digunakan untuk penggemukan yaitu berumur 2 – 3 tahun. Menurut Krishaditersanto (2020) menyatakan bahwa bakalan sapi yang berumur 2 – 2,5 tahun memiliki laju pertumbuhan yang optimal dan memiliki efisiensi pakan yang tinggi. Berdasarkan pernyataan di atas disarankan untuk kedepannya pemilihan bakalan sapi di CV. ABK yang berumur  $\geq 2$  tahun.

Pemilihan umur bakalan kambing untuk penggemukan di CV. ABK sudah sesuai dengan penelitian Ginting dan Ritonga (2018) yang rata-rata berumur 8 – 12 bulan (Tabel 13). Kambing yang berusia  $\geq 8$  bulan memiliki fase pertumbuhan cepat karena responsive terhadap pemberian pakan. Selain itu tubuh kambing telah fokus terhadap pembentukan daging sehingga akan lebih mudah digemukkan.

Pemilihan bibit yang menunjukkan siap untuk digemukkan dapat dilihat pada kulit, badan, dan postur tubuh. Sapi induk setelah melahirkan akan digemukkan lagi setelah 120 hari, sedangkan kambing 6 bulan. Sapi induk

diafkir pada usia lebih dari 10 tahun, dan kambing pada usia 5 hingga 10 tahun.

Tabel 13. Jenis bakalan ternak sapi dan kambing di CV. ABK

<b>Ternak</b>	<b>Jenis</b>	<b>Umur</b>
Sapi	PO	1,5 tahun
	Limuosin	1,5 tahun
	Bali	1-1,5 tahun
Kambing	Jawa	8 – 12 bulan
	Rambo	8 – 12 bulan

Sumber: Data primer

Pemberian pakan dilakukan dengan memberikan pakan hijauan (rumput gajah, daun jagung dan odotan/ pandan). Pemberian pakan dengan konsentrasi yang sama diterapkan pada sapi dan kambing. Pemberian pakan dilakukan 3 sampai 4 kali setiap hari selama proses penggemukan. Rata-rata pakan hijauan yang diberikan sebanyak 5 kg/ekor/hari dan 1 kg/ekor/hari untuk kambing. Selain pakan hijauan, di CV. ABK juga memberikan pakan konsentrat yang merupakan buatan sendiri dan terbukti dapat mengoptimalkan proses penggemukan sapi dan kambing. Komposisi konsentrat di CV. ABK yaitu ampas singkong, bekatul, limbah jagung, onggok, bungkil, dan sebagainya. Pakan konsentrat diberikan pada pagi dan sore sebelum pakan hijauan. Pakan konsentrat digunakan untuk suplemen dan penambah bobot bagi sapi sedangkan hijauan digunakan untuk pakan.

Kandang yang terdapat pada CV. ABK berukuran 4 x 65 meter atau 4 x 85 meter untuk sapi. Kandang sapi tidak memiliki sekat. Berbeda untuk ukuran kandang kambing yaitu 100 x 120 cm per 1 ekor kambing. Kandang kambing menggunakan sekat sebagai pembatas. Kandang ini sudah digunakan sejak tahun 2014.

Perawatan kebersihan dan kesehatan sanitasi dan kebersihan kandang sapi dan kambing selalu diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan dilakukan setiap

pagi sebelum pemberian pakan. Memerhatikan kebersihan dilakukan agar sapi tetap nyaman dan tidak terjadi stress, karena jika terjadi stress pada sapi akan berpengaruh terhadap penambahan bobot pada sapi tersebut. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kondisi sapi dan kambing agar tetap baik seperti membersihkan kotoran yang menumpuk di sekitar sapi dan merapikan bekas pakan yang berantakan untuk diganti dengan pakan yang baru. Kotoran sapi dan kambing dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Perbaikan kandang biasa dilakukan setiap tahun dengan melihat kondisi kandang.

Perawatan hewan ternak dilakukan selain dengan pembersihan kandang, hewan ternak yang menunjukkan gejala-gejala sakit juga akan langsung diinjeksi sendiri oleh pekerja dan pemilik CV. ABK, pemberian obat tetes mata juga dilakukan jika hewan ternak mengalami sakit mata. Pemberian antibiotik hanya dilakukan jika hewan ternak sakit, namun pemberian vitamin dilakukan pada awal proses penggemukan. Penyakit-penyakit yang pernah menyerang hewan ternak CV. ABK adalah sakit kembung dengan gejala kurang nafsu makan, dan sakit mata dengan gejala mata berair.

#### **4.3.4. Sarana dan Prasarana CV. ABK**

Sarana dan prasarana menjadi salah satu subsistem agribisnis yang penting bagi pengembangan suatu usaha. Pengadaan sarana produksi penggemukan sapi CV. ABK terdiri dari beberapa jenis, yaitu pengadaan bibit, pengadaan bahan pakan, pengadaan bahan kandang dan peralatan, dan pengadaan vaksin dan obat-obatan.

Pengadaan bibit sapi jenis PO, Limousin, dan Bali diperoleh dengan mudah lewat supplier atau keliling. Begitu pula pengadaan bibit kambing jenis Rambon dan Kambing Jawa dinilai cukup mudah. Pemilik perusahaan memiliki berbagai kenalan peternak yang menyediakan sapi dan kambing sesuai ukuran yang diperlukan oleh perusahaan untuk kemudian



digemukakan lagi. Berikut adalah pengadaan jenis dan harga di CV. ABK (Tabel 14).

Tabel 14. Harga Bakalan/bibit sapi dan kambing berdasarkan jenis

<b>Ternak</b>	<b>Jenis</b>	<b>Harga (Rp/ekor)</b>
Sapi	PO	17.000.000 – 19.000.000
	Limuosin	15.000.000
	Bali	13.000.000-17.000.000
Kambing	Jawa	1.800.000
	Rambo	1.500.000

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Pengadaan bahan pakan didapatkan dari *supplier* atau pemasok dan dari lahan budidaya tanaman hijau dengan luas < 1 Ha. Pemberian pakan di CV. ABK untuk sapi sekitar 1 – 1,5 ton per hari dan 300 – 500 kg per hari untuk kambing. Pengadaan bahan kandang, peralatan, vaksin dan obat-obatan juga diperoleh dengan cukup mudah, karena tersedia di toko bangunan dan pos kesehatan hewan yang terletak 8 km dari lokasi peternakan.

Pengadaan kandang dilakukan saat CV. ABK juga akan melakukan perbaikan kandang yang dilakukan setiap tahun. Peralatan-peralatan pada usaha penggemukan hewan ternak sudah terbilang lengkap, diantaranya peralatan kebersihan kandang, perawatan hewan ternak dan lain-lain. Prasarana yang tersedia di berupa 1 buah pos kesehatan hewan yaitu PUSKESWAN Natar yang berjarak 8 km dari lokasi, 10 petugas penyuluhan di bidang peternakan yang merupakan gabungan dari tenaga penyuluh kecamatan, penyedia sarana transportasi berupa mobil *pickup* atau angkutan kota dan truk. Prasarana seperti pasar ternak dan RPH (Rumah Potong Hewan) tidak tersedia di sekitaran lokasi peternakan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan usaha CV. ABK tergolong baik dan layak dalam pengajuan pembiayaan berdasarkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) dan rasio kinerja keuangan (rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas).
2. Hasil dari pemilihan strategi berdasarkan urutan perangkingan analisis QSPM dalam usaha penggemukan sapi dan kambing di CV. ABK yaitu:
  - a. Memperbesar skala usaha CV. ABK melalui penambahan pembiayaan modal agar dapat mengatasi permasalahan yang ada dan mempertahankan stabilitas harga produk.
  - b. Memanfaatkan kemitraan untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar.
  - c. Meningkatkan loyalitas terhadap pelanggan CV. ABK agar terjaga hubungan baik antara CV. ABK dan pelanggan.

### 6.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi CV. ABK diharapkan tetap mempertahankan kekuatan internal yang dimiliki serta memanfaatkan peluang eksternal karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ini dapat dikembangkan dengan penerapan strategi S-O. Selain itu juga diharapkan CV. ABK menerapkan strategi-

strategi prioritas yang telah dirumuskan dalam usaha penggemukan sapi dan kambing.

2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung atau dinas terkait perlu ditingkatkan lagi penyuluhan mengenai peningkatan kualitas dan pencegahan penyakit sapi dan kambing sehingga menghasilkan sapi dan kambing yang bermutu. Selain diharapkan pula, adanya RPH disekitar usaha sehingga diharapkan pemasaran semakin luas mengingat untuk daerah sekitar CV. ABK belum ada. Diperlukan pula peningkatan penyuluhan mengenai penggunaan teknologi baik dari sisi produksi dan promosi bahan. Hal ini dikarenakan CV. ABK masih terbatas dalam perkembangan teknologi saat ini.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya dapat mengkaji lebih mendalam terkait faktor-faktor apa saja memengaruhi kinerja keuangan dan pembiayaan pada usaha peternakan khususnya usaha sapi dan kambing di CV. ABK.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia F.R., A. Daryanto, dan H. Rujito. 2015. Comparative Feasibility analysis of modern and tradition system of broiler chicken farm business. *Indonesia Journal of Business and Entrepreneurship* 1(2): 90-95.
- Anggraini, D. A. A., Fahmi, N. F., Putri, D. A., & Hakiki, M. S. 2021. Kebijakan pemotongan sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) dalam kaitannya dengan prinsip manajemen halal dan HACPP (*Hazard Analysis Critical Control Point*). *Halal Research Journal*, 1(1), 20-38.
- Anshori, A. H. 2021. Pemilihan alternatif umur bakalan pada penggemukan sapi potong dalam memberikan nilai tambah terbaik bagi peternak di Kecamatan Kedungadem Bojonegoro. *JEMeS-Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 4(2): 32-42.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Produksi dan Populasi sapi dan Kambing. <https://bps.go.id>. [Diakses 14 Januari 2022].
- Badan Pusat Statistik. 2022. Volume impor daging di Indonesia tahun 2017-2020. <https://bps.go.id>. [Diakses 14 Januari 2022].
- Badan Pusat Statistis. 2022. Peternakan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 112 hlm.
- Badan Pusat Statitik. 2019. *Statistik Indonseia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Bank Indonesia. 2013. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Menengah: Usaha Budidaya Penggemukan Sapi dan kambing*. Bank Indonesia Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM. Jakarta. 78 hlm
- Bharoto dan R. Apsari. 2012. Analisis kelayakan agribisnis penggemukan domba dengan pakan fermentasi (Studi kasus penggemukan ternak domba, di Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Jomblang, Wonocatur, Kabupaten Bantul). *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 16(2): 108-113.
- Damayanti, L., Tobibatussaadah, T., & Nuriasari, S. 2020. Meminimalisir pembiayaan bermasalah dalam pemberian pembiayaan mikro dengan prinsip 5C. *Jurnal UML* 3(1); 22-24.

- David, Fred R. 2009. *Manajemen Strategis: Konsep*. Buku Satu. Edisi ke-12. Terjemahan Ichsan, Setyo Budi. PT Salemba Empat, Jakarta
- Dewi S.P., N. S. Ristianti, dan G.L. Wungo. 2019. Pengembangan Desa Karangpelem Kabupaten Seragen sebagai Desa Wisata. *Jurnal Pasopati* 1(3):122- 132.
- Dewi T. G., dan N. Farmayanti. 2011. Analisis kelayakan pengembangan usaha ternak kambing perah (Kasus: Pertenakan Prima Fit, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). *Forum Agribisnis* 1(1): 95-111.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. *Data Populasi Ternak Sapi Lampung*. Bandar Lampung.
- Fatimah dan Rahim A. R. 2019. Pengembangan usaha peternakan sapi bali melalui penerapan sistem agribisnis di Kabupaten Gowa. *Competiriveness* 8 (1): 107 – 125.
- Fidiena A., K. Prasetyowati dan Suswadi. 2020. Strategi pemasaran sapi perah di Kud Mususk Kabupaten Boyolali. *AGRINECA* 20(1) : 59-67.
- Firdaus, F., Makmur, T., & Irwan, I. 2020. Strategi pengembangan usaha ternak kambing potong Abu Aqiqah di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(2), 167-179.
- Ginting R.B. dan Ritongan M.K. 2018. Studi Manajemen Produksi usaha peternakan Kambing di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *AGROVETERINER* 6(2): 93 -104
- Hajirin, M.Hubeis, dan Suryahadi. 2020. Strategi pengembangan sapi dan kambing di wilayah pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru. *Jurnal Manajemen IKM* 15(1): 48-61.
- Hakim, A., Sembada, P., & Andik, S. D. S. 2021. Dampak pandemi covid-19 terhadap peternakan hewan qurban di Kota Sukabumi dan Kabupaten Bogor, Studi Kasus: Zona Hijau dan Merah. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 9(3): 120-126.
- Halim, M., A. Amrin, dan H. Sari. 2017. Kelayakan investasi penggemukan ternak sapi di Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 3(2): 98–108
- Haloho, R.T. 2020. Analisis Kelayakan usaha penggemukan sapi dan kambing molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. *Jurnal Penelitian Perternakan Terpadu* 2(2): 1-8.
- Hamonangan, H. (2020). Analisis Penerapan Prinsip 5C Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat KCU Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 454-466.

- Hamonangan, H. 2020. Analisis penerapan prinsip 5C dalam penyaluran pembiayaan pada Bank Muamalat KCU Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4 (2): 454-466.
- Harahap S.S. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 466 hlm.
- Hidayat, W. 2019. Integrasi analisis swot, konsep 5C dan Maqoshid Syariah dalam penerapan manajemen resiko di BMT. *Islaminomics: Journal of Islamic Economics, Business and Finance*, 9(2): 195-211.
- Ilham, N., & Haryanto, G. 2020. Dampak pandemi Covid-19 pada produksi dan kapasitas peternak. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Balitbang Kementerian Pertanian, Jakarta*, 183-214.
- Irawati D. A., M. Lubeis, dan Muksin. 2017. Strategi pengembangan koperasi perternak galur murni di Kabupaten Jember. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 3(1): 123- 130.
- Iwansura D.H. 2022. Model Pembiayaan Syariah untuk peternakan sapi di kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1(9): 899- 918.
- Iwansurya, D. H. 2022. Model pembiayaan syariah untuk peternak sapi di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9): 899-918.
- Khusna A., H. K. Daryanto, dan M. M. D. Utami. 2016. Pengembangan strategi agribisnis sapi dan kambing di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 21(2):60-75.
- Krishanditersanto R. 2020. Bahan Ajar menyeleksi bibit sapi potong: Pelatihan Teknis Budidaya sapi potong bagi penyuluh/petugas. Kementerian Pertanian: Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian, Balai Besar pelatihan peternakan KUPANG. 29 hlm.
- Manalu D.S.T., dan Syaharani. 2020. Strategi pengembangan dan kelayakan bisnis pada CV Sahabat Ternak Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Agrica Ekstensia* 4(2): 165-173.
- Marisa, J., dan S.A. Sitepu.2020. Beef Cattle Livestock Business Income Analysis in West Binjai District, Indonesia. *Asian Journal of Advances in Agricultural Research* 13(1): 24–29.
- Mersyah, R. 2005. Desain sistem budi daya sapi potong berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Bengkulu Selatan. Disertasi, Sekolah Pasca- sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Middatul, S. 2010. *Performens Reproduksi Ternak Kambing PE (peranakan etawa) di PT Reanindo Perkaaa Kenagarian Berulak di Kecamatan*

*Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

- Milana L., dan Whydiantoro. 2018. Analisis kelayakan investasi dendeng daging sapi (Studi kasus di PD “Carole Jaya”). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi* 4(2): 10-18.
- Nasution Z. 2016. Model Pembiayaan Syariah untuk sektor pertanian. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 3(2): 234- 343
- Nurwahidah, J., Tolleng, A. L., & Hidayat, M. N. 2015. Pengaruh pemberian pakan konsentrat dan urea molases blok (UMB) terhadap pertambahan berat badan sapi potong. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(2): 111-121.
- Padangaran, N. B., Rachmina, D., & Fariyanti, A. 2017. Faktor-faktor penentu kinerja keuangan usaha ayam broiler di Kota Kendari. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 7( 2 ): 121-142).
- Parimarta, K. W., Cyrilla, L., & Perjaman, H. P. 2012. Analisis strategi bisnis sapi potong pada PT Lembu Jantan Perkasa. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 8(3): 1 – 15.
- Pasaribu U.R., N. Nuryartono, T. Andati. 2019. Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis* 5(3): 441-454.
- Pramadeka, K dan. Kusuma, M. 2020. Analisis laporan keuangan terhadap penilaian kelayakan pemberian pembiayaan pada calon nasabah bank syariah. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Bengkulu* : 144-152.
- Prasongko N.C.B., Kusnandar, Riptanti E.W. 2017. Studi kelayakan pengembangan usaha penggemukan sapi potong di kelurahan plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *SEPA* 13(2):132-141
- Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2020. Outlook Komoditas Kambing/Domba. Kementerian Pertanian RI: Jakarta. 61 hlm,
- Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2020. Outlook Komoditas Sapi/Kerbau. Kementerian Pertanian RI: Jakarta. 61 hlm,
- Putra I.M.T.D., A.T. Atmadja, dan N.T. Herawati. 2017. Analisis sistem penyaluran kredit pada badan usaha milik desa (BUMDes) muncul sari aji Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupatten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA* 8(2): 1-11.
- Putra W., dan H. Widjaja. 2018. Penerapan Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit (Studi kasus di Bnkn BRI cabang Semarang). *REFLEKSI HUKUM: Jurnal Ilmu Hukum* 3(1): 81-96.



- Putra, N. G. W., Ramadani, D. N., Ardiansyah, A., Syaifudin, F., Yulinar, R. I., & Khasanah, H. 2022. Strategi pencegahan dan penanganan gangguan metabolis pada ternak ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 24(2), 150-159.
- Rahman H. 2022. Peranan BANK NTB Syariah dalam meningkatkan usaha penggemukan sapi di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima. *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1(9): 931 – 944
- Rangkuti F. 2016. *SWOT Balanced Scorecard: Teknik Penyusunan Strategi Korporat yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Risiko*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 283 hlm.
- Ratnasari, I., Suhono, dan E. Selvi. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Probiotik Pada Pt. Gunung Mas. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5(1): 1–7.
- Riyani I., Yateno, A. Rosid. 2020. Analisis kelayakan pengembangan bisnis penggemukan sapi studi pada perternakan sapi di Lampung Timur. *Jurnal Dinamika* 6(2): 141-153.
- Rurkinantia A., R. Oktaviani, B. Sanin. 2017. Strategi pengembangan bisnis dan pemotongan sapi. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen* 3(3): 353-360.
- Rusidiana, S dan Soeharsono. 2018. Program Siwab untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35 (2): 125-137.
- Saragih B. 2018. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT Penerbit IPB Press. Bogor
- Saraswati M., N.F. Nuzula. 2019. Penerapan penilaian prinsip 5C sebagai upaya mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah (Studi kasus pada PT Bank “X” Syariah Tbk. Cabang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 66(1): 18-27.
- Sembada, P., Hakim, A., & Andik, S. D. S. 2021. Dampak pandemi Covid 19 terhadap tataniaga hewan qurban di Jabodetabek: Studi kasus pada Mahir Farm. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 9(2): 64-71.
- Solihin I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga: Jakarta. 236 hlm.
- Solikin, N., Sugiono, S., Linawati, L., & Samari, S. 2021. pandemi covid 19 terhadap penjualan dan daya beli hewan qurban (idul adha) tahun 2020–2021 di Kota Kediri. *Jurnal Agriovet*, 4(1): 1-10.
- Sugiono A. dan E. Utung. 2008. *Panduan Praktis dasar analisa laporan keuangan: pengetahuan dasar bagi mahasiswa dan praktisi perbankan*. PT. Grasindo. Jakarta. 149 hlm.

- Susanti Y., D. S. Priyarsono, S. Mulatsih. 2014. Pengembangan peternakan sapi dan kambing untug peningkatan perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu pendekatan perencanaan wilayah. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 2(2): 177-190.
- Susanto, H. 2020. Strategi Pengembangan ekonomi berbasis komoditi lokal di Kabupaten Kuantan Singingi. *AGRITURE (Journal Agribusiness Future)*, 2(2): 107-112.
- Susetyo A. 2010. Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham dan manfaatnya dalam pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Fokus Bisnis* 9(2): 57-70 .
- Syururi A.2019. Pendekatan balanced scorecard (BSC) untuj pengukuran kinerja perusahaan Poultry Shop Barokah. *JISO: Journal of Industrial and System Optimization* 2(2):1-7.
- Tambunan, H. T.P., N.H. Pandjaitan, dan Suryahadi.2014. Kinerja koperasi peternak sapi Bandung Utara Lembang, Jawa Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah* 9(2): 195–203.
- Utami, N. P., Perwitasari F. D., & Bastoni B. 2021. Strategi usaha penggemukkan sapi potong di kelompok tani ternak sapi pagguyangan. *KANDANG: Jurnal Peternakan* 13 (2): 1–7.
- Wahyudi, J., & Aini, S. Q. 2020. Analisis kinerja koperasi unit desa menggunakan *Balanced Scorecard*. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 16(2): 113-128.
- Wanura, G.I. 2020. Prinsip kehati-hatian bank untuk mencegah indikasi tindak pidana korupsi dalam pemberian kredit usaha rakyat pembibitan hewan ternak. *Jurist-Diction* 3(1): 111- 130.
- Wokan P.D.E, A. Keban, S. M. Makandolu. 2020. Analisis usaha ternak kambing peternakan rakyat di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Peternakan Lahan Kering* 2(4): 1126-1131.
- Yulia, L.M. Baga, N. Tinaprilla. 2015. Peran dan strategi pengembangan sektor peternakan dalam pembangunan kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 3(2): 159-176.
- Zanra, A. I. N., Crishtophorus, C., & Afandi, A. 2022. Strategi pengembangan usaha ternak kambing CV Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 10(2): 283-290.